

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Review Penelitian sejenis adalah kumpulan dari berbagai penelitian sebelumnya yang dibuat oleh orang lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada pembahasan ini, peneliti melakukan perbandingan dengan peneliti terdahulu yang sejenis untuk dijadikan referensi agar dapat memperluas teori. Berikut adalah beberapa penelitian sejenis yang dijadikan oleh peneliti untuk mendukung penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Rahmasari (2023) dari Universitas Muhammadiyah Tangerang berjudul “Representasi Kesehatan Mental dalam Lirik Lagu *Secukupnya* Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan representasi isu kesehatan mental yang terdapat dalam lirik lagu *Secukupnya* karya Hindia dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis isi terhadap lirik lagu. Peneliti menafsirkan tanda-tanda yang muncul melalui pendekatan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) untuk menemukan makna denotatif dan konotatif dari lirik tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu *Secukupnya* merepresentasikan kondisi psikologis seseorang yang sedang berjuang menghadapi tekanan batin, rasa kehilangan, dan kesadaran akan kefanaan hidup. Lirik-lirik dalam lagu ini menggambarkan perasaan lelah dan pasrah terhadap kehidupan, namun di sisi lain juga menunjukkan penerimaan diri dan upaya untuk tetap bertahan. Melalui analisis semiotik, ditemukan bahwa Hindia menyampaikan pesan tentang pentingnya memahami dan menerima kondisi mental secara realistis, tanpa harus menutupi rasa sakit atau kesedihan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai media komunikasi emosional yang efektif dalam menyampaikan pesan tentang kesehatan mental. Selain itu, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa karya musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk refleksi dan ekspresi psikologis manusia terhadap realitas kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh F. Armelia (2023) dari Universitas Bina Sarana Informatika berjudul “Representasi Harapan Masa Depan dalam Lagu ‘Nanti Kita Seperti Ini’ Karya Batas Senja: Pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi harapan masa depan yang dihadirkan melalui lirik lagu “Nanti Kita Seperti Ini”, dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis isi terhadap lirik lagu. Peneliti menelaah bagaimana penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam lagu tersebut membentuk makna denotatif dan konotatif terkait tema harapan dan self-concept generasi muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu tersebut berhasil mewakili perjuangan generasi muda dalam memproyeksikan masa depan mereka, serta bagaimana harapan tampil sebagai konstruksi sosial yang dibangun melalui narasi lirik, nada, dan konteks budaya. Lagu ini menegaskan bahwa musik tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial dan psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh N. Arliani (2023) dari Universitas AMIKOM Yogyakarta berjudul “Representasi Kecemasan dalam Lirik Lagu ‘Rehat’ Karya Kunto Aji (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana lagu “Rehat” karya Kunto Aji merepresentasikan kecemasan melalui struktur liriknya dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis isi terhadap lirik lagu. Peneliti menelaah penanda (*signifier*) dan petanda

(*signified*) yang muncul dalam lirik, kemudian menganalisis bagaimana makna denotatif dan konotatif terbentuk dalam narasi lagu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu “*Rehat*” berhasil menggambarkan kondisi kecemasan seseorang yang mengalami beban psikologis, tekanan sosial, dan ketidakpastian hidup. Lirik-liriknya menampilkan simbolisasi dari rasa cemas, memerlukan istirahat atau “rehat”, serta refleksi atas ketidakmampuan untuk terus menjalani kehidupan dengan beban yang terus menumpuk. Peneliti menegaskan bahwa musik populer dalam hal ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga medium yang mampu menggambarkan realitas emosional generasi muda.

Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis semiotik terhadap lirik lagu dapat mengungkap layer makna yang tersembunyi di balik kata-kata dan nada musik, serta menegaskan bahwa musik populer dapat menjadi arena ekspresi emosional dan psikologis yang penting.

Penelitian yang dilakukan oleh Dauhah Fitriyani Gunadi (2023) dari Universitas Negeri Yogyakarta berjudul “Representasi Makna Perpisahan pada Lirik Lagu ‘*Give Me Five*’ Karya JKT48: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna perpisahan yang terkandung dalam lirik lagu “*Give Me Five*” karya JKT48 menggunakan pendekatan semiotika Saussure. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis isi terhadap lirik lagu sebagai data primer (Gunadi, 2023). Peneliti menganalisis penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam bait-bait lirik kemudian menafsirkan makna denotatif dan konotatif yang muncul.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini merepresentasikan makna perpisahan yang tidak semata-mata sebagai akhir dari hubungan, tetapi sebagai titik awal baru dalam kehidupan. Misalnya, lirik-liriknya mengandung simbol seperti bunga sakura yang berguguran, seragam yang tak lagi dipakai, dan tangisan yang bermakna bahwa “perpisahan bukanlah akhir dari segalanya”. Peneliti menegaskan bahwa lagu ini merupakan medium yang menyampaikan narasi emosional tentang mimpi baru setelah perpisahan.

Penelitian ini relevan karena memperkuat gagasan bahwa karya musik populer bisa berfungsi sebagai cermin pengalaman emosional manusia, khususnya generasi muda yang menghadapi dinamika sosial dan psikologis. Dalam konteks penelitian saya, temuan ini memberikan landasan bahwa analisis semiotika terhadap lirik lagu dapat mengungkap nilai-nilai emosional dan psikologis yang terkandung dalam musik populer.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama dan Judul Penelitian	Teori Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Aisyah Rahmasari (2023) <i>Representasi Kesehatan Mental dalam Lirik Lagu “Secukupnya” Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)</i> Universitas Muhammadiyah Tangerang	Ferdinand de Saussure	Kualitatif	Memakai metode penelitian yang sama.	Teori penelitian yang digunakan berbeda. Objek penelitian adalah lagu “Secukupnya”, sedangkan penelitian ini menganalisis lagu “Janji Palsu” karya Hindia.
F. Armelia (2023) <i>Representasi Harapan Masa Depan dalam Lagu “Nanti Kita Seperti Ini”</i>	Ferdinand de Saussure	Kualitatif	Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan	Fokus penelitian berbeda, yaitu tema harapan masa depan, sedangkan penelitian ini

<p><i>Karya Batas Senja (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)</i> Universitas Bina Sarana Informatika</p>			<p>analisis semiotika.</p>	<p>berfokus pada representasi kesehatan mental.</p>
<p>N. Arliani (2023) <i>Representasi Kecemasan dalam Lirik Lagu "Rehat" Karya Kunto Aji (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)</i> Universitas Negeri Yogyakarta</p>	<p>Ferdinand de Saussure</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan meneliti isu psikologis dalam musik.</p>	<p>Teori yang digunakan berbeda, serta objek penelitian berbeda yaitu lagu "Rehat" karya Kunto Aji.</p>
<p>Dauhah Fitriyani Gunadi (2023) <i>Representasi Makna Perpisahan pada Lirik Lagu "Give Me Five" Karya JKT48 (Analisis Semiotika)</i></p>	<p>Ferdinand de Saussure</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Memakai metode penelitian yang sama, dan sama-sama membahas makna emosional</p>	<p>Teori penelitian berbeda. Penelitian ini berfokus pada makna perpisahan, sedangkan penelitian ini pada</p>

<i>Ferdinand de Saussure</i>) Universitas Negeri Yogyakarta			dalam musik populer.	representasi kesehatan mental.
---	--	--	----------------------	--------------------------------

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda dan melengkapi studi-studi sebelumnya dengan menawarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap representasi kesehatan mental dalam lagu *Janji Palsu* karya Hindia. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tanda-tanda dalam lirik lagu membentuk makna denotatif, konotatif, dan mitos mengenai isu kesehatan mental di kalangan generasi muda, sehingga memberikan perspektif baru dalam kajian musik populer dan representasi psikologis di media.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau informasi dari satu orang kepada satu orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pada dasarnya, komunikasi itu sebuah proses sosial fundamental yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi, bertukar informasi, gagasan, emosi, sikap dan mencapai tujuan Bersama.

Komunikasi tidak hanya terbatas pada bentuk verbal (lisan dan tulisan) tetapi juga mencakup bentuk nonverbal (gerak tubuh, ekspresi wajah, simbol dan isyarat). Komunikasi merupakan proses yang bersifat dinamis, sirkular dan berkelanjutan. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi adalah alat utama bagi seseorang untuk mengembangkan kesadaran diri, membangun hubungan sosial dan beradaptasi dengan lingkungan.

Secara etimologi, kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*. *Communication* ini sendiri berasal dari bahasa Latin *communico* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*), *communis* yang berarti sama atau sama makna.

Menurut Claude E. Shannon dan Warren Weaver, komunikasi dipahami sebagai suatu model matematis yang menekankan proses pengiriman pesan melalui saluran teknis, yang terdiri dari sumber informasi, pemancar, saluran, penerima dan tujuan; model ini juga menyoroti masalah kebisingan (noise) yang dapat mengganggu transmisi pesan sehingga makna mengalami distorsi. Dalam kerangka Shannon-Weaver (1949), fokus utama adalah efisiensi transmisi informasi dan reduksi ketidakpastian, sehingga komunikasi dipandang sebagai proses teknis yang dapat diukur dan dioptimalkan. Pendekatan ini sangat berpengaruh untuk kajian media dan teknologi komunikasi modern karena menegaskan peran saluran dan gangguan teknis dalam menentukan kualitas pesan. Meskipun model ini kurang menyorot aspek sosial-kultural pesan, ia tetap menjadi pijakan konseptual ketika menelaah bagaimana pesan musik atau lirik disampaikan melalui platform digital dan terpengaruh oleh noise dalam bentuk komentar, algoritma atau konteks distribusi (Shannon & Weaver, 1949).

Sementara itu, Wilbur Schramm (1954) menawarkan pengembangan model komunikasi yang lebih menekankan proses interpretasi bersama (*shared field of experience*) antara pengirim dan penerima; Schramm menegaskan bahwa komunikasi adalah proses sirkular dimana pesan dikodekan, dikirim, ditafsirkan dan kemudian diberikan umpan balik oleh penerima sehingga makna selalu merupakan hasil negosiasi antar aktor. Dalam pandangan Schramm (1954), keberhasilan komunikasi bergantung pada adanya overlap pengalaman dan pengetahuan antara pihak-pihak yang berkomunikasi, sehingga konteks budaya dan latar belakang menjadi komponen kunci. Model ini lebih cocok digunakan untuk menganalisis komunikasi intersubjektif, termasuk cara pendengar menafsirkan lirik lagu berdasarkan pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, Schramm relevan ketika menelaah bagaimana generasi berbeda membaca dan merespons pesan kesehatan mental dalam lagu populer (Schramm, 1954).

Harold Lasswell merumuskan komunikasi sebagai pertanyaan fungsional: “who says what in which channel to whom with what effect?” (siapa yang mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa), sebuah

formula yang menempatkan perhatian pada aktor, isi pesan, saluran, audiens dan dampaknya. Pendekatan Lasswell (1948) tidak hanya memetakan unsur-unsur komunikasi tetapi juga mengarahkan analisis pada efek sosial dan politik pesan. Dalam studi representasi kesehatan mental melalui lirik, kerangka Laswell berguna untuk mengevaluasi siapa (musisi/penulis lirik) yang menyampaikan narasi, melalui media apa (platform streaming, video klip), kepada kelompok mana (Gen X, Gen Z, Gen Alpha) dan dampak apa yang mungkin timbul (awareness, stigma reduction atau normalisasi masalah mental). Dengan demikian, pendekatan ini membantu menghubungkan produksi pesan dengan konsekuensi sosialnya (Lasswell, 1948).

Berdasarkan pandangan ahli di atas, komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima melalui saluran tertentu untuk menghasilkan efek atau perubahan pada penerima pesan. Komunikasi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga melibatkan umpan balik serta pemaknaan bersama agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara efektif. Dengan demikian, komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang bertujuan menciptakan kesamaan makna dan memengaruhi perilaku atau pemikiran komunikan.

2.2.2 Tujuan Komunikasi

Ketika seseorang melakukan aktivitas komunikasi, ia memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui proses pertukaran pesan tersebut. Komunikasi tidak dilakukan secara acak, melainkan diarahkan pada hasil yang diharapkan oleh komunikator terhadap komunikan. Menurut Gordong (1971:37) dalam Didik Haryanto (2023), tujuan yang hendak dicapai dalam komunikasi berkaitan dengan kualitas interaksi secara keseluruhan, termasuk motivasi dan perilaku manusia selama proses komunikasi berlangsung. Dengan kata lain, komunikasi memiliki fungsi untuk mempengaruhi, menumbuhkan empati, menyampaikan informasi, serta menarik perhatian pihak lain agar terjadi perubahan dalam diri penerima pesan.

Secara umum, tujuan utama dari proses komunikasi adalah untuk menghasilkan pengaruh tertentu terhadap penerima pesan. Menurut Onong

Uchjana Effendy (2023) dalam bukunya berjudul ilmu, teori dan filsafat komunikasi, terdapat empat tujuan utama komunikasi, yaitu:

1. Perubahan sikap (*attitude change*), yaitu perubahan cara pandang individu terhadap suatu hal sebagai akibat dari informasi yang diterima.
2. Perubahan opini (*opinion change*), yaitu perubahan pendapat seseorang terhadap suatu isu tertentu.
3. Perubahan perilaku (*behavior change*), yaitu pergeseran tindakan atau respon seseorang terhadap suatu stimulus komunikasi.
4. Perubahan sosial (*social change*), yaitu transformasi yang terjadi dalam tatanan sosial akibat pengaruh pesan yang disampaikan secara terus-menerus.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi memiliki peranan penting dalam bentuk dan mengubah cara berpikir, bersikap, serta tindakan seseorang atau kelompok. Melalui komunikasi yang efektif, pesan yang disampaikan dapat menimbulkan pengaruh yang signifikan baik secara personal maupun sosial terhadap penerima pesan. Dengan demikian, komunikasi bukan hanya sekadar proses penyampaian informasi, tetapi juga instrument strategis dalam membangun perubahan sosial, kultural dan perilaku manusia di berbagai konteks kehidupan.

2.2.3 Komunikasi Massa

Komunikasi massa terdiri dari dua kata yakni: komunikasi dan massa. Banyak ahli yang mengungkapkan perihal definisi atau pengertian tentang komunikasi. Salah satunya ialah Wilbur Schramm yang berpendapat bahwa komunikasi itu berasal dari kata latin *communis* yang berarti juga *common* (sama). Dengan demikian jika dalam berkomunikasi komunikasi harus mewujudkan persamaan dengan komunikasi lain. Sedangkan kata massa sebagaimana dituturkan oleh P.J. Bouman, digunakan untuk menunjuk jumlah pendengar yang luas, tidak terdapat organisasinya tetapi terdapat ikatan dan persamaan jiwa.

Menurut John R Bittner, komunikasi massa yaitu penyampaian pesan yang dilakukan melalui media massa pada khalayak banyak. Sementara itu, Gerbner mendefinisikan komunikasi massa sebagai produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang *continue* serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industry. Di sisi lain, Meletzke mendefinisikan komunikasi massa sebagai setiap bentuk komunikasi menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada public yang tidak berada pada satu tempat atau tersebar. (Syafriana, 2022).

Maka, komunikasi massa dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan yang dilakukan melalui media massa kepada khalayak luas, bersifat satu arah dan berlangsung secara simultan. Komunikasi ini melibatkan lembaga atau institusi media sebagai pengirim pesan, serta publik yang heterogen dan tidak saling mengenal sebagai penerima. Pesan dalam komunikasi massa diproduksi dan disebarluaskan dengan dukungan teknologi untuk memengaruhi, menginformasikan atau menghibur masyarakat dalam skala besar. Dengan demikian, komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang terorganisir dan berperan penting dalam membentuk opini publik serta dinamika sosial budaya di masyarakat modern.

2.2.3.1 Fungsi Komunikasi Massa

Khalayak yang terlibat dalam komunikasi massa bersifat sangat luas dan heterogen, mencakup berbagai lapisan masyarakat tanpa batas usia, Pendidikan, maupun status sosial. Karena itu, efek atau dampak yang dihasilkan dari proses komunikasi massa pun beragam dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat. Menurut buku komunikasi massa yang diterbitkan oleh Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (2023), komunikasi massa memiliki beberapa fungsi penting bagi masyarakat, antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Informasi (*information function*)

Fungsi ini merupakan salah satu fungsi utama komunikasi massa, yaitu menyampaikan fakta dan peristiwa yang benar-benar terjadi di masyarakat. Media massa berperan sebagai penyebar informasi agar masyarakat mengetahui perkembangan sosial, politik, ekonomi dan budaya di sekitarnya. Contoh bentuk komunikasi massa yang memiliki fungsi ini antara lain berita, iklan layanan masyarakat, film dokumenter dan buku nonfiksi.

2. Fungsi Hiburan (*entertainment function*)

Media massa juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Melalui program hiburan seperti sinetron, kuis, komedi dan musik, media membantu khalayak melepaskan penat dan mengurangi stress setelah beraktivitas. Fungsi hiburan ini sekaligus memperkuat hubungan sosial dalam keluarga dan masyarakat, karena sering menjadi sarana berkumpul dan berbagi momen bersama.

3. Fungsi Persuasi (*persuasive function*)

Komunikasi massa memiliki kemampuan memengaruhi khalayak dalam membentuk, memperkuat atau mengubah sikap, pendapat dan perilaku. Melalui pesan yang dikemas secara menarik, media dapat menggerakkan seseorang untuk bertindak, memperkenalkan nilai-nilai etika, serta mengubah persepsi terhadap suatu isu. Misalnya, program kuliner di televisi dapat menumbuhkan minat masyarakat terhadap makanan baru atau mengajarkan etika dalam bersantap (*table manner*).

4. Fungsi Transmisi Budaya (*cultural transmission function*)

Media massa berperan dalam menyebarluaskan nilai, norma dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fungsi ini memperkuat kesadaran masyarakat terhadap perubahan budaya dan memperkenalkan nilai-nilai baru secara bertahap. Contohnya, program televisi yang menampilkan tren budaya digital seperti TikTok dapat memperkenalkan bentuk ekspresi yang baru di masyarakat.

5. Fungsi Kohesi Sosial (*social cohesion function*)

Melalui pemberitaan yang berimbang, media massa mampu mendorong terciptanya persatuan dan solidaritas sosial di masyarakat. Fungsi ini tampak misalnya dalam pemberitaan mengenai pandemic yang mendorong masyarakat untuk bersama-sama bangkit dan memulihkan kondisi ekonomi nasional.

6. Fungsi Pengawasan (*surveillance function*)

Fungsi pengawasan terbagi menjadi dua jenis, yaitu *warning surveillance* (pengawasan peringatan) dan *instrumental surveillance* (pengawasan instrumental). pengawasan peringatan berupa penyampaian informasi penting seperti peringatan bencana alam atau wabah penyakit, sementara pengawasan instrumental berupa informasi praktis yang membantu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti harga bahan pokok, jadwal kegiatan atau peluncuran produk baru.

7. Fungsi korelasi (*correlation function*)

Media massa berfungsi sebagai penghubung antara berbagai komponen masyarakat, termasuk antara pemerintah dan warga. Reporter dan jurnalis menjadi jembatan informasi yang menyampaikan pandangan, kritik serta tanggapan dari berbagai pihak terhadap isu-isu sosial yang sedang berkembang.

8. Fungsi Pewarisan Sosial (*social heritage function*)

Melalui media massa, nilai-nilai luhur, pengetahuan, serta sejarah bangsa diwariskan dari generasi ke generasi. Contohnya, liputan tentang hari lahir Bung Hatta tidak hanya memperingati tokoh nasional tetapi juga menghidupkan Kembali semangat perjuangan dan gagasan-gagasan kebangsaan beliau.

9. Fungsi Melawan Kekuasaan (*counter power function*)

Media massa memiliki fungsi kritis terhadap kekuasaan dengan cara mengawasi dan mengoreksi kebijakan yang tidak berpihak kepada masyarakat. Contohnya, pada masa reformasi, media berperan penting

dalam mengungkap penyimpangan kekuasaan dan menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyuarakan kebenaran.

10. Fungsi Menggugat Hubungan Trikotomi (*trichotomic relationship function*)

Fungsi ini menggambarkan dinamika hubungan antara pemerintah, media dan masyarakat yang sering kali saling bertentangan karena perbedaan kepentingan. Pada masa Orde Baru, hubungan trikotomi ini terlihat jelas ketika media masa bertransformasi dari alat kekuasaan menjadi kekuatan sosial yang mampu menggerakkan opini publik dan memengaruhi arah perubahan politik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk budaya, memengaruhi opini publik. Memperkuat solidaritas sosial, serta menjadi instrument control terhadap kekuasaan. Dengan sifatnya yang luas, heterogen dan satu arah, komunikasi massa menjadi elemen vital dalam kehidupan masyarakat modern.

2.2.4 Psikologi komunikasi

Psikologi komunikasi merupakan cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara proses mental manusia dengan proses penyampaian dan penerimaan pesan dalam kegiatan komunikasi. Ilmu ini menjembatani bidang psikologi yang berfokus pada pikiran, perasaan dan perilaku manusia dengan ilmu komunikasi yang menekankan pada proses pertukaran makna antarindividu. Menurut Morrissa (2013) dalam bukunya psikologi komunikasi, bidang ini berusaha menjelaskan bagaimana proses psikologi seperti persepsi, motivasi, emosi dan kognisi memengaruhi efektivitas komunikasi. Ia menekankan bahwa komunikasi yang tidak efektif hanya bergantung pada kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga pada pemahaman terhadap kondisi psikologis penerima pesan.

Sementara itu, menurut Jalaluddin Rakhmat (2018), psikologi komunikasi adalah kajian yang menelaah perilaku berkomunikasi manusia dengan menggunakan teori-teori psikologi. Artinya, setiap tindakan komunikasi baik

verbal maupun nonverbal merupakan hasil dari proses mental yang kompleks, melibatkan perhatian, persepsi, interpretasi, serta respon emosional. Dalam konteks ini, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan melainkan juga oleh kepribadian, pengalaman dan emosi komunikator maupun komunikan.

Menurut Ghozali dan Lestari (2023) dalam bukunya psikologi komunikasi yang diterbitkan oleh Widina Press, psikologi komunikasi berperan penting dalam memahami dinamika hubungan antar manusia, baik dalam konteks interpersonal, organisasi, maupun media massa. Ilmu ini menjelaskan bagaimana pikiran dan emosi seseorang memengaruhi cara mereka menafsirkan pesan, merespon stimulu, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, psikologi komunikasi tidak hanya menjelaskan apa yang dikatakan dan bagaimana dikatakan, tetapi juga mengapa pesan itu diterima atau ditolak.

2.2.4.1 Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Ruang lingkup psikologi komunikasi mencakup berbagai aspek yang menjelaskan keterkaitan antara unsur-unsur komunikasi (komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek) dengan kondisi psikologis yang mendasarinya. Menurut Rahmat dan Kurniawan (2021) dalam psikologi komunikasi modern, ruang lingkup disiplin ini meliputi tiga dimensi utama: aspek interpersonal (interaksi antara dua pihak) dan aspek sosial (pengaruh komunikasi dalam kelompok atau masyarakat).

Aspek intrapersonal meliputi cara seseorang mempersepsi dirinya dan orang lain, membentuk sikap, serta memproses pesan yang diterima. Misalnya, individu dengan tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih efektif karena mampu mengelola emosi dan berpikir jernih dalam menyampaikan pesan. Sedangkan aspek interpersonal menekankan hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan, di mana proses empati, umpan balik (*feedback*) dan interpretasi simbolik berperan penting dalam menciptakan kesamaan makna.

Pada level sosial, psikologi komunikasi menjelaskan bagaimana media massa dan lingkungan sosial memengaruhi pembentukan opini, persepsi dan perilaku kolektif. Carl I. Hovland (1953) melalui teori persuasinya menegaskan bahwa komunikasi dapat mengubah sikap seseorang apabila pesan yang disampaikan mampu memicu proses kognitif dan emosional secara bersamaan. Oleh karena itu, ruang lingkup psikologi komunikasi tidak hanya mencakup interaksi langsung antarindividu, tetapi juga mencakup fenomena komunikasi publik, politik dan media digital yang berpengaruh terhadap perilaku sosial masyarakat.

2.2.4.2 Aspek dan Prinsip Psikologi Komunikasi

Menurut Albert Mehrabian (1971), dalam setiap proses komunikasi terdapat tiga aspek utama yang menentukan efektivitasnya, yaitu aspek verbal (isi pesan), aspek vokal (intonasi dan kecepatan bicara), dan aspek nonverbal (ekspresi wajah, gestur, dan bahasa tubuh). Dalam interaksi tatap muka, unsur nonverbal bahkan memiliki pengaruh dominan terhadap makna pesan. Prinsip ini dikenal sebagai *rule of 7-38-55*, yang menyatakan bahwa makna pesan ditentukan oleh 7% kata-kata, 38% intonasi suara, dan 55% ekspresi nonverbal.

Selain itu, Floyd (2016) menyebutkan bahwa psikologi komunikasi juga mencakup aspek kognitif (berpikir dan memahami pesan), afektif (perasaan dan emosi yang muncul saat berkomunikasi), dan konatif (kecenderungan bertindak setelah menerima pesan). Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam menentukan apakah pesan akan diterima, ditolak, atau diabaikan. Dalam praktiknya, seorang komunikator yang memahami kondisi psikologis audiens misalnya tingkat kebutuhan, latar belakang emosi, dan pola pikir akan lebih mampu menyampaikan pesan yang sesuai dan mendapatkan respon positif.

Menurut Widina Publisher (2023), prinsip utama psikologi komunikasi adalah menciptakan *mutual understanding* atau kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Untuk mencapai hal tersebut, seorang komunikator perlu memperhatikan faktor-faktor psikologis seperti persepsi, motivasi, perhatian, dan emosi. Persepsi menentukan bagaimana seseorang menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. Motivasi

memengaruhi seberapa besar seseorang terdorong untuk memperhatikan pesan. Sedangkan emosi berperan dalam menilai apakah pesan dianggap relevan, menyenangkan, atau mengancam.

Dengan demikian, aspek dan prinsip psikologi komunikasi berfungsi untuk menjembatani kesenjangan antara pesan yang dimaksud dan pesan yang dipahami. Pemahaman terhadap faktor-faktor psikologis ini membantu menciptakan komunikasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga membangun koneksi emosional antara pengirim dan penerima pesan.

2.2.4.3 Relevansi Psikologi komunikasi dalam Penelitian

Pemahaman terhadap psikologi komunikasi memiliki relevansi yang kuat dalam berbagai bidang penelitian, terutama yang berkaitan dengan interaksi manusia dan media. Dalam konteks komunikasi interpersonal, psikologi komunikasi membantu memahami bagaimana persepsi, emosi, dan motivasi mempengaruhi hubungan antarindividu. Sedangkan dalam konteks media massa, konsep ini menjelaskan bagaimana pesan-pesan media dapat membentuk opini publik, memengaruhi perilaku sosial, bahkan menciptakan perubahan budaya.

Menurut Hei Publishing Indonesia (2024), psikologi komunikasi juga memiliki peran strategis dalam menciptakan komunikasi persuasif, baik dalam ranah pemasaran, politik, maupun pendidikan. Dalam dunia pemasaran, pemahaman terhadap perilaku konsumen digunakan untuk menyusun pesan iklan yang menarik perhatian dan menimbulkan keinginan membeli. Dalam komunikasi politik, psikologi komunikasi digunakan untuk membangun citra dan mengelola persepsi publik terhadap tokoh atau kebijakan tertentu. Sedangkan dalam bidang pendidikan, konsep ini membantu pendidik memahami karakteristik psikologis peserta didik sehingga pesan pembelajaran dapat disampaikan secara efektif.

Lebih jauh lagi, psikologi komunikasi memiliki relevansi yang erat dengan isu-isu kesehatan mental di era digital. Media sosial, misalnya, menjadi ruang di mana individu mengekspresikan emosi, mencari validasi sosial, dan membangun identitas diri. Pemahaman terhadap psikologi komunikasi memungkinkan

peneliti mengkaji bagaimana pesan-pesan digital dapat memengaruhi kondisi emosional, perilaku sosial, dan kesejahteraan mental generasi muda.

Dalam konteks penelitian ini, psikologi komunikasi menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana pesan dalam bentuk lirik lagu dapat merepresentasikan kondisi psikologis manusia. Melalui pendekatan semiotika dan psikologi komunikasi, dapat dianalisis bagaimana tanda-tanda dalam lirik mengandung makna emosional yang memengaruhi persepsi dan perasaan pendengarnya. Oleh karena itu, psikologi komunikasi tidak hanya menjelaskan mekanisme komunikasi, tetapi juga membuka pemahaman lebih dalam mengenai dinamika mental dan emosional di balik proses komunikasi itu sendiri.

2.2.5 Musik

Musik sebagai wujud ekspresi manusia telah mengalami evolusi yang luar biasa sejak zaman kuno hingga era digital modern. Secara etimologis, kata musik berasal dari bahasa Yunani *mousikē* yang berarti keterampilan *muses* (dewa-dewi seni dalam mitologi Yunani). Dengan demikian, musik sejak awal telah dikaitkan dengan inspirasi, estetika dan kreativitas manusia.

Dalam pengertian yang lebih kontemporer, musik dipandang sebagai komposisi suara yang disusun melalui unsur-unsur seperti melodi, harmoni, ritme, tekstur dan dinamika yang kemudian diorganisasi dalam bentuk karya yang dapat didengar dan dirasakan oleh manusia, musik bukan hanya sekadar gabungan suara, melainkan hasil penyusunan bunyi yang bermakna, di mana composer, musisi, maupun pendengar ikut serta dalam proses komunikasi dan interpretasi.

Lebih jauh lagi, musik dapat dilihat sebagai fenomena sosial dan budaya yang melampaui batas individu. Ia berfungsi sebagai bahasa universal yang dapat menyentuh emosi manusia tanpa memandang latar belakang budaya atau bahasa. Dalam banyak tradisi, musik menjadi instrument ritual, hiburan, identitas kelompok, hingga alat kritik sosial yang menunjukkan bahwa musik bukan sekadar estetika pendengaran tetapi juga sarana makna dan interaksi sosial.

Secara psikologis, musik memengaruhi kondisi emosional, kognitif dan fisiologi pendengarnya. Penelitian psikologi, neurosain dan studi musik menunjukkan bahwa mendengarkan atau menciptakan musik dapat memicu pelepasan hormone seperti dopamine, mengaktifkan jaringan otak yang terkait dengan memori, imajinasi dan regulasi emosi. Selain itu, dalam kerangka semiotic dan komunikasi, musik dapat dianggap sebagai pesan simbolik yang dikodekan oleh pencipta dan dikodekan oleh audiens, sehingga proses ini mencerminkan komunikasi antar subjek melalui medium bunyi.

Unsur-unsur musik seperti melodi, harmoni, ritme, dan timbre selalu berinteraksi satu sama lain dalam struktur komposisi. Melodi dapat dipandang sebagai garis suara utama yang menuntun pendengar, sedangkan harmoni memberikan konteks dan warna emosional. Ritme mengatur waktu dan gerak, sedangkan timbre atau warna suara membedakan karakter instrument atau suara vocal. Bentuk komposisi menstrukturkan bagian-bagian tersebut dalam keseluruhan karya seperti bentuk sonata, rondo atau bentuk bebas dalam musik populer.

Musik populer, sebagai salah satu segmen industri musik saat ini, menunjukkan bagaimana musik dapat menjadi produk budaya yang sangat terdampak oleh teknologi, media dan pasar. Distribusi digital, streaming, media sosial dan platform video telah mengubah cara composer, produse dan pendengar berinteraksi. Hal ini berarti musik tidak hanya diciptakan dan didengarkan, tetapi juga dibagikan, dikomentari dan dikonsumsi secara kolektif dalam ekosistem digital global. Ini menguatkan pandangan bahwa musik adalah fenomena komunikasi massa dimana pesan musical dapat memiliki jangkauan luas dan memengaruhi persepsi dan perilaku sosial.

Dalam konteks penelitian dan analisis semiotic, musik juga dapat dipahami sebagai system tanda yang harus diinterpretasikan. Setiap elemen musik dapat berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang menunjuk pada petanda (*signified*) seperti emosi, identitas, pengalaman atau tekanan sosial. Misalnya dalam konteks generasi muda, sebuah lagu mengangkat temat kesehatan mental tidak hanya bercerita secara literal tentang perasaan gelisah, tetapi juga

menggunakan metafora, simbol dan gaya bahasa musikal untuk menyampaikan makna konotatif yang lebih luas tentang alienasi, tekanan sosial, pencarian jati diri atau harapan. Dengan demikian, analisis musik dalam penelitian komunikasi bukan hanya pada aspek formal estetika, tetapi juga pada muatan simbolik dan makna sosial-kultural yang dikandungnya.

Validasi terhadap dimensi teknis musik sebagai pembawa pesan psikologis ini dikemukakan secara praktis oleh Refa Apriana, seorang praktisi audiophile dan produser musik digital berpengalaman. Dalam wawancara penelitian, ia menjelaskan bahwa elemen teknis produksi musik—khususnya tempo—memiliki hubungan langsung dengan kondisi emosional yang ingin disampaikan pencipta: "Kalau pencipta moodnya ingin membuat lagu yang soulful—lebih kepada rasa—temponya adalah middle-low, yaitu tempo yang sedang cenderung lambat. Mood seorang pencipta akan berpengaruh kepada teknis dalam produksinya" (Refa Apriana, wawancara, 2025). Dengan demikian, elemen teknis seperti tempo, timbre, dan dinamika dalam sebuah karya musik bukan sekadar keputusan estetis—ia adalah sistem tanda yang secara konsisten merepresentasikan kondisi psikologis tertentu, dan dapat dibaca melalui lensa semiotika.

Dengan merangkum berbagai definisi dan perspektif di atas, dapat dikatakan bahwa musik merupakan proses komunikasi bunyi yang dikodekan, diorganisasi, dan diinterpretasikan dalam konteks sosial-kultural; ia bukan hanya konsumsi estetis tetapi juga pengalaman psikologis, sosial, dan budaya. Musik memiliki kapasitas untuk menghubungkan manusia, mengekspresikan identitas, mengobati atau memprovokasi, membangun komunitas, serta menjadi alat refleksi dan perubahan sosial. Bagi peneliti komunikasi, musik adalah medan yang kaya untuk memahami bagaimana pesan-musikal dibentuk, disampaikan, diterima, dan direspon oleh audiens dalam ekosistem budaya kontemporer.

2.2.7.1 Unsur-unsur Musik

Musik merupakan hasil ekspresi manusia yang diwujudkan melalui bunyi yang diorganisasikan secara teratur, sehingga menghasilkan kesatuan yang harmonis dan bermakna. Dalam ilmu musik, terdapat sejumlah unsur pokok

yang membentuk keseluruhan struktur musikal, antara lain melodi, harmoni, ritme, tempo, dinamika, timbre (warna bunyi), dan bentuk musik. Setiap unsur memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membangun keindahan serta karakter sebuah karya musik.

Menurut Karl-Edmund Prier (1996) dalam bukunya *Ilmu Bentuk Musik*, unsur dasar musik meliputi melodi, ritme, harmoni, dan bentuk musik. Melodi merupakan rangkaian nada yang tersusun dalam pola tertentu dan menjadi identitas utama dari sebuah karya musik. Melodi memberikan kesan emosional serta menjadi bagian yang paling mudah diingat oleh pendengar. Sementara itu, ritme adalah pengaturan panjang-pendeknya bunyi dan diam dalam waktu tertentu. Ritme berperan penting dalam menciptakan pergerakan dan dinamika dalam musik, sehingga pendengar dapat merasakan irama yang hidup.

Selanjutnya, harmoni berkaitan dengan hubungan antara nada-nada yang berbunyi secara bersamaan. Menurut Benward dan Saker (2009) dalam *Music in Theory and Practice*, harmoni menciptakan kedalaman dan warna dalam musik dengan cara menggabungkan akor-akor yang saling berkaitan. Harmoni dapat memberikan kesan tenang, tegang, atau bahkan sedih, tergantung pada jenis interval dan progresi akor yang digunakan.

Unsur berikutnya adalah tempo, yaitu kecepatan suatu lagu dimainkan. Jamalus (1988) menjelaskan bahwa tempo menentukan suasana dalam musik; tempo cepat memberikan kesan energik dan gembira, sedangkan tempo lambat menimbulkan kesan tenang atau melankolis. Tempo biasanya dinyatakan dalam istilah Italia seperti *allegro* (cepat), *andante* (sedang), dan *adagio* (lambat).

Selain itu, dinamika merupakan unsur yang menunjukkan tingkat keras atau lembutnya bunyi dalam musik. Dinamika memberikan nuansa emosional dan ekspresif terhadap lagu. Machlis (1990) dalam *The Enjoyment of Music* menyatakan bahwa variasi dinamika seperti *piano* (lembut), *forte* (keras), atau *crescendo* (semakin keras)—menjadi alat utama bagi komposer untuk membangun tensi dan relaksasi dalam karya musik.

Unsur penting lainnya adalah timbre atau warna bunyi, yaitu kualitas khas yang membedakan satu sumber bunyi dengan yang lain, meskipun memiliki

tinggi nada dan kekerasan yang sama. Timbre dipengaruhi oleh bentuk gelombang bunyi yang dihasilkan oleh instrumen atau suara manusia. Menurut Miller (2001) dalam *Music: The Art of Listening*, timbre menjadikan setiap instrumen memiliki karakteristik unik yang memperkaya tekstur musikal.

Akhirnya, bentuk musik (form) menjadi wadah yang menyusun keseluruhan unsur-unsur musik agar tersusun secara logis dan estetik. Bentuk musik dapat berupa pola sederhana seperti *binary form* (dua bagian), *ternary form* (tiga bagian), hingga bentuk kompleks seperti *sonata-allegro form*. Bentuk musik membantu pendengar memahami struktur dan perkembangan ide musikal dalam suatu karya (Prier, 1996).

Dengan demikian, unsur-unsur musik bekerja secara harmonis untuk menciptakan karya yang bermakna dan estetik. Kombinasi melodi yang indah, ritme yang teratur, harmoni yang seimbang, tempo yang sesuai, serta dinamika dan timbre yang ekspresif, menjadikan musik bukan hanya sekadar bunyi, melainkan juga medium komunikasi emosi, budaya, dan identitas manusia.

2.2.5.2 Genre Musik

Musik merupakan bentuk ekspresi budaya yang terus berkembang dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perkembangan teknologi, dinamika sosial, serta globalisasi budaya membuat genre musik berkembang semakin beragam pada tahun 2025. Menurut Fabbri (1982), genre musik adalah sistem klasifikasi yang ditentukan oleh seperangkat aturan formal dan semiotik yang disepakati secara sosial. Sejalan dengan pandangan tersebut, Tagg (2013) menekankan bahwa genre musik dibentuk oleh karakteristik musikal, konteks sosial, fungsi budaya, serta cara musik tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Dengan demikian, memahami genre musik pada tahun 2025 tidak hanya berkaitan dengan ciri-ciri musikal, tetapi juga konteks sosial dan teknologi yang menyertainya.

a) Musik Pop

Musik pop atau *popular music* merupakan salah satu genre paling dominan di industri musik global karena sifatnya yang mudah diterima, fleksibel, dan

selalu menyesuaikan perkembangan zaman. Menurut Roy Shuker dalam *Understanding Popular Music Culture* (2017), musik pop ditandai dengan struktur lagu yang sederhana, melodi yang mudah diingat, serta orientasi kuat pada pasar dan industri rekaman. Pop bukan hanya kategori musikal, tetapi juga produk budaya massa yang terbentuk melalui interaksi antara teknologi, media, dan preferensi masyarakat. Hal ini membuat musik pop bersifat eklektik: ia bisa menyerap unsur musik lain seperti R&B, elektronik, hip-hop, maupun folk.

Karakter utama musik pop adalah melodinya yang menarik, penggunaan chorus yang repetitif, dan produksi studio yang rapi. Dalam konteks modern, pop sangat dipengaruhi oleh teknologi digital—termasuk *autotune*, *synthesizer*, dan *mixing-mastering* berbasis perangkat lunak. Menurut Middleton (1990), pop tidak memiliki batasan ideologis yang ketat; ia mengutamakan keterhubungan emosional dan kesenangan pendengar. Pada dekade 2020-an hingga 2025, pop berkembang ke beberapa subgaya seperti *bedroom pop*, *synth-pop revival*, *hyperpop*, *indie pop*, dan *electropop*.

Era TikTok memberi dampak besar pada perkembangan pop. Banyak lagu pop kini dirancang agar memiliki hook 10–15 detik yang menarik untuk dipakai pada konten video pendek. Menurut laporan *Spotify Culture & Trends 2024*, 67% pendengar Gen Z lebih memilih musik yang “relatable”, sehingga pop modern sering mengangkat tema personal seperti kesehatan mental, hubungan emosional, kesepian, dan pencarian jati diri.

Di Indonesia, musik pop berkembang melalui warna lokal yang kuat. Musisi seperti Hindia, Nadin Amizah, Ardhito Pramono, Mahalini, dan Lyodra menghadirkan karakter pop kontemporer yang menggabungkan storytelling, lirik emosional, dan sentuhan elektronik atau akustik. Pop Indonesia 2025 juga semakin hibrid, memadukan unsur folk, jazz, dan R&B sesuai selera pendengar muda. Dengan sifatnya yang adaptif, musik pop terus menjadi ruang interaksi luas antara budaya global, teknologi digital, dan ekspresi pribadi generasi masa kini.

b) Musik Hip-Hop

Hip-hop adalah sebuah genre musik sekaligus budaya yang berkembang pada awal 1970-an di Bronx, New York, yang melibatkan empat elemen utama: MCing (rap), DJing, breakdance, dan *graffiti art*. Menurut Tricia Rose dalam bukunya *Black Noise* (1994), hip-hop lahir sebagai bentuk ekspresi masyarakat kulit hitam Amerika yang mengalami marginalisasi sosial, ekonomi, dan politik. Rap sebagai elemen vokal hip-hop kemudian berkembang menjadi gaya bercerita yang ritmis, memadukan beat, rima, dan flow untuk menyampaikan pesan sosial, kritik, identitas, hingga ekspresi personal.

Secara musikal, hip-hop ditandai dengan penggunaan *sampling*, *looping*, *drum machine*, serta beat yang kuat dan repetitif. Rap berfokus pada permainan kata, ritme vokal, dan teknik penyampaian. Adam Krims dalam *Rap Music and the Poetics of Identity* (2000) menjelaskan bahwa rap memiliki struktur linguistik khas yang membangun identitas rapper melalui gaya, intonasi, dan pilihan diksi. Karena sifatnya yang fleksibel, hip-hop berkembang ke berbagai subgenre seperti *boom bap*, *trap*, *drill*, *lo-fi hip-hop*, dan *mumble rap*.

Pada 2020–2025, hip-hop menjadi salah satu genre paling berpengaruh di dunia. *Trap* yang berasal dari Atlanta menjadi subgenre dominan, dicirikan oleh hi-hat cepat, bass 808 yang dalam, dan tempo yang energik. Seniman seperti Travis Scott, Future, dan 21 Savage memperkuat estetika *trap* modern. Di sisi lain, *drill* dari Chicago dan kemudian UK drill berkembang berkat karakter beat yang gelap dan narasi kehidupan urban.

Hip-hop juga menjadi media perlawanan, ruang kritik sosial, serta refleksi psikologis. Banyak artis rap modern, seperti Kendrick Lamar dan J. Cole, membahas isu identitas, kesehatan mental, trauma, dan pengalaman hidup nyata. Laporan *Billboard 2024* menunjukkan bahwa Gen Z menganggap hip-hop sebagai genre paling jujur karena liriknya yang ekspresif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, hip-hop berkembang sejak 1990-an melalui pionir seperti Iwa K, Saykoji, dan kemudian disusul generasi baru seperti Rich Brian, Ramengvrl, BASBOI, hingga Tuan Tigabelas. Rap Indonesia 2025 semakin

bervariasi, mulai dari *trap lokal*, *lo-fi rap*, hingga *conscious rap* yang membahas isu sosial, keresahan generasi muda, dan identitas budaya. Perkembangan platform digital menumbuhkan komunitas hip-hop independen, membuat genre ini semakin inklusif dan diterima oleh berbagai kalangan.

c) Musik Rock

Musik rock merupakan salah satu genre paling berpengaruh dalam sejarah musik modern yang muncul pada pertengahan 1950-an sebagai evolusi dari *rock and roll*, *blues*, *country*, dan *rhythm & blues*. Menurut David Brackett dalam bukunya *The Pop, Rock, and Soul Reader* (2009), rock berkembang dari kombinasi ritme energik, penggunaan gitar listrik yang distorsi, dan vokal yang kuat sehingga menjadikannya simbol ekspresi kebebasan anak muda saat itu. Rock kemudian berevolusi menjadi genre yang luas, dengan setiap subgenre membawa identitas musikal dan budaya sendiri.

Karakter utama musik rock biasanya meliputi penggunaan instrumen gitar listrik, bass, drum, dan vokal dengan gaya yang energik. Rock menekankan permainan gitar yang menonjol, sering dilengkapi *riff*, *solo*, dan pola ritmis yang kuat. Menurut *Encyclopaedia Britannica* (2023), rock bukan hanya tentang bentuk musiknya, tetapi juga menjadi representasi pemberontakan sosial dan sikap anti kemapanan di berbagai generasi.

Di Indonesia, rock berkembang sejak era 1970-an melalui *God Bless*, kemudian diteruskan oleh Slank, Boomerang, Jamrud, Sheila on 7, dan Noah dalam bentuk rock alternatif. Skena *indie rock* juga semakin kuat dengan hadirnya *Feast*, Barasuara, *Reality Club*, dan Hindia yang membawa warna baru dalam rock kontemporer. Pada 2025, rock masih hidup di berbagai festival musik dan komunitas *underground*, menunjukkan bahwa identitas rock sebagai media ekspresi jujur dan emosional masih bertahan kuat.

d) Musik Jazz

Jazz adalah salah satu genre musik paling kompleks dan bersejarah, lahir pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 di komunitas Afrika-Amerika di New Orleans, Amerika Serikat. Mengacu pada *The Oxford Companion to Jazz* (2000), jazz berkembang dari perpaduan *blues*, *ragtime*, musik spiritual, dan

tradisi ritmis Afrika, yang semuanya membentuk dasar improvisasi dan sinkopasi yang menjadi ciri khasnya. Jazz bukan sekadar genre musik, tetapi juga bentuk seni yang merepresentasikan kebebasan berekspresi, kreativitas spontan, serta interaksi antara musisi.

Secara musikal, jazz ditandai oleh ritme swing, pola sinkopasi, improvisasi melodi, penggunaan harmoni kompleks, serta instrumen seperti saksofon, trompet, piano, upright bass, dan drum. *Encyclopaedia Britannica* (2024) menjelaskan bahwa improvisasi adalah inti dari jazz, di mana pemain menciptakan melodi secara spontan berdasarkan struktur harmoni lagu. Hal ini menjadikan setiap pertunjukan jazz unik, karena tidak ada dua penampilan yang sama persis.

Pada era modern, jazz terus berevolusi melalui subgenre seperti *jazz fusion*, *smooth jazz*, *nu-jazz*, dan *contemporary jazz*. Musisi seperti Snarky Puppy, Robert Glasper, Jacob Collier, dan Kamasi Washington membawa jazz ke audiens baru dengan memadukannya dengan hip-hop, R&B, elektronik, dan soul. Laporan *Rolling Stone 2024* mencatat bahwa jazz kembali populer di kalangan Gen Z berkat fenomena media sosial, festival musik, serta maraknya musisi muda yang menghidupkan kembali semangat jazz dengan sentuhan modern.

Di Indonesia, jazz berkembang sejak era 1950-an melalui musisi seperti Jack Lesmana dan Bubi Chen. Jazz kemudian semakin diterima publik melalui festival besar seperti *Jakarta International Java Jazz Festival*, salah satu festival jazz terbesar di dunia. Musisi seperti Indra Lesmana, Barry Likumahuwa, Tohpati, dan Tompi membawa karakter jazz Indonesia yang unik dan penuh eksplorasi. Pada 2025, jazz tetap menjadi genre yang dinamis dengan banyak komunitas, sekolah musik, dan konser yang aktif membentuk ekosistem jazz di tanah air.

Jazz bukan hanya musik; ia adalah bentuk komunikasi musikal yang hidup. Jazz mengajarkan kolaborasi, spontanitas, dan kepekaan terhadap situasi. Dengan sejarah yang kaya dan ruang eksperimen yang tak terbatas, jazz terus menjadi salah satu genre paling berpengaruh dalam dunia musik hingga saat ini.

e) Musik Country

Musik country adalah genre yang berasal dari Amerika Serikat bagian selatan pada awal abad ke-20, berkembang dari perpaduan musik rakyat (folk), musik cowboy, gospel, serta tradisi musik penduduk Appalachia. Menurut *The Encyclopedia of Country Music* yang diterbitkan oleh Country Music Hall of Fame (2012), akar musik country sangat dipengaruhi oleh balada Inggris-Irlandia yang dibawa oleh imigran Eropa, kemudian bercampur dengan blues dan spiritual Afrika-Amerika. Dari perpaduan inilah lahir identitas khas *country*—musik yang menekankan cerita, kejujuran emosional, dan kehidupan sehari-hari masyarakat kelas pekerja.

Secara musikal, *country* dikenal menggunakan instrumen akustik seperti gitar akustik, banjo, fiddle, mandolin, harmonika, dan pedal steel guitar. *Smithsonian Folkways* mencatat bahwa karakter suara twang yang khas muncul dari permainan gitar pedal steel yang menghasilkan nuansa melankolis dan rural. Lagu-lagu country umumnya memiliki struktur sederhana, progresi akor yang mudah diikuti, namun kuat secara lirik.

Di Indonesia, country memang bukan genre utama, tetapi memiliki komunitas loyal. Musisi seperti Tantowi Yahya mempopulerkan *country* sejak 1990-an melalui acara *Country Road*. Festival musik dan komunitas pecinta country tetap aktif, meskipun skalanya lebih kecil dibandingkan dengan genre populer lainnya.

Secara tematis, country selalu mengangkat nilai-nilai seperti keluarga, cinta, tanah kelahiran, kerja keras, spiritualitas, hingga persoalan sosial masyarakat pedesaan. Walter Everett (2020) mencatat bahwa salah satu kekuatan utama country adalah kemampuannya menciptakan narasi yang relatable dan autentik, sehingga pendengarnya merasa terhubung secara emosional. Dengan demikian, country tetap bertahan dan berevolusi tanpa kehilangan identitas intinya: bercerita dengan jujur melalui musik.

f) Musik EDM

Musik elektronik (*electronic music*) adalah genre musik yang proses penciptaannya bergantung pada perangkat elektronik, sintetis, dan teknologi digital. Dalam *The Cambridge Companion to Electronic Music* (Collins & d'Este, 2017), musik elektronik dijelaskan sebagai musik yang sumber bunyinya berasal dari manipulasi sinyal elektronik, baik menggunakan *synthesizer*, *drum machine*, sampler, komputer, maupun perangkat digital lainnya.

Musik elektronik juga sangat fleksibel dan kolaboratif. Banyak musisi pop dan hip-hop saat ini bekerja dengan produser elektronik untuk menciptakan lagu yang lebih modern dan futuristik. Misalnya, The Weeknd bekerja sama dengan Daft Punk; DJ Snake berkolaborasi dengan Justin Bieber; sementara genre *hyperpop* dan *techno-pop* berkembang melalui artis seperti Charli XCX, SOPHIE, hingga 100 geecs.

Menurut *Journal of New Music Research* (2021), kekuatan musik elektronik di era digital terletak pada kemampuannya beradaptasi dengan teknologi baru, seperti AI music, software DAW (Digital Audio Workstation), dan platform streaming. Genre ini juga sangat populer di kalangan generasi muda karena mudah dipadukan dengan budaya festival, gaming, fashion futuristik, dan media sosial seperti TikTok.

Di Indonesia, musik elektronik berkembang melalui DJ lokal seperti Winky Wiryawan, Angger Dimas, Dipha Barus, hingga Weird Genius yang mendunia lewat lagu "Lathi". Skena musik elektronik lokal juga tumbuh melalui festival DWP (Jakarta Warehouse Project) yang menjadi event EDM terbesar di Asia Tenggara.

Musik elektronik hingga tahun 2025 tidak hanya sekadar genre hiburan, melainkan menjadi bagian dari kultur global yang memadukan teknologi, kreativitas digital, dan energi kolektif dalam ruang-ruang festival maupun platform virtual.

g) Musik Klasik

Musik klasik adalah genre yang berakar pada tradisi musik Eropa Barat yang berkembang sejak era Abad Pertengahan hingga masa modern. Menurut *The Oxford Dictionary of Music* (Kennedy & Bourne, 2013), musik klasik

mengacu pada musik yang dibangun berdasarkan struktur komposisi formal, notasi yang tertulis, serta standar estetika yang telah berkembang selama ratusan tahun. Musik klasik tidak hanya mencakup karya orkestra, tetapi juga musik kamar, opera, paduan suara, hingga komposisi solo seperti piano dan biola.

Menurut *A History of Western Music* (Burkholder, Grout, & Palisca, 2014), musik klasik memainkan peran penting dalam pembentukan teori musik modern, seperti sistem tangga nada, harmoni tonal, dan orkestrasinya. Musik klasik menjadi dasar dari pendidikan musik formal di seluruh dunia, serta menjadi referensi utama bagi komponis, musisi, dan instruktur musik.

Dalam era modern hingga 2025, musik klasik tetap bertahan karena nilainya yang timeless dan kaya secara intelektual. Banyak penelitian dalam bidang psikologi musik (misalnya dalam *Psychology of Music Journal*, 2020) menunjukkan bahwa musik klasik dapat meningkatkan konsentrasi, mengurangi stres, dan menstimulasi fungsi kognitif. Karena itulah musik klasik sering digunakan dalam terapi (music therapy), pendidikan anak, dan ruang kerja.

Selain itu, orkestra modern kini sering berkolaborasi dengan genre lain seperti pop, rock, dan elektronik. Contohnya, London *Symphony Orchestra* pernah bekerja sama dengan band rock seperti Metallica dalam proyek “S&M”, dan banyak konser simfoni saat ini membawakan musik film karya John Williams, Hans Zimmer, atau Joe Hisaishi.

Di Indonesia sendiri, musik klasik berkembang melalui komunitas orkestra seperti Twilite Orchestra (Addie MS), Erwin Gutawa Orchestra, dan Nusantara Symphony Orchestra. Pendidikan musik klasik juga diperkuat melalui institusi seperti Jakarta Conservatory of Music, UPH Conservatory, dan berbagai sekolah musik formal.

Secara budaya, musik klasik dianggap membawa nilai estetika tinggi karena struktur dan kompleksitasnya. Meskipun tidak selalu menjadi musik populer di kalangan arus utama, genre ini tetap memiliki pengaruh besar dalam dunia musik global, baik dalam komposisi, teknologi musik, hingga teori yang menjadi standar universal.

h) R&B (*Rhythm and Blues*)

R&B, atau Rhythm and Blues, adalah genre musik yang berakar pada komunitas Afrika-Amerika di Amerika Serikat pada awal tahun 1940-an. Menurut *The Cambridge Companion to Rhythm and Blues* (Cambridge University Press, 2020), istilah R&B awalnya digunakan untuk menggambarkan musik urban yang memadukan unsur blues, jazz, dan gospel dengan ritme yang kuat serta vokal yang ekspresif. Musik ini berkembang sebagai ekspresi budaya dan identitas sosial masyarakat kulit hitam di masa pascaperang.

Menurut *Rolling Stone Encyclopedia of Music*, era 2000-an membawa perubahan besar pada R&B dengan hadirnya produksi digital dan beat elektronik. Artis seperti Beyoncé, Usher, Alicia Keys, Rihanna, dan Chris Brown memperluas cakupan genre ini dengan memasukkan unsur pop dan hip hop. Ciri khas R&B modern meliputi penggunaan *melisma*, *smooth vocal*, beat mid-tempo, dan lirik yang berfokus pada cinta, kerentanan emosional, dan pengalaman personal.

R&B berperan penting dalam industri musik global karena pengaruhnya terhadap genre lain seperti pop, hip hop, EDM, dan bahkan K-pop. Banyak grup K-pop modern seperti EXO, NCT, dan Blackpink memasukkan vokal dan harmoni khas R&B dalam produksi musik mereka. Di Indonesia, R&B berkembang melalui musisi seperti Glenn Fredly, Ardhito Pramono, Pamungkas, dan Raisa, yang menggabungkan nuansa soul dan pop dalam karya-karyanya.

Secara musikal, R&B menonjolkan groove ritmis, harmoni yang kaya, serta ekspresi emosional mendalam. Genre ini terus berevolusi, dan hingga tahun 2025 menjadi salah satu genre yang paling berpengaruh dalam pembentukan tren musik global, terutama karena kemampuannya dalam menangkap perasaan, pengalaman cinta modern, dan pergulatan emosional generasi muda.

i) Musik Metal

Metal, atau *heavy metal*, adalah genre musik yang muncul pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, terutama di Inggris dan Amerika Serikat. Menurut *The Cambridge Companion to Metal Music* (Cambridge University Press, 2017), metal berkembang dari akar *hard rock*, *blues rock*, dan *psychedelic rock*, lalu membentuk identitas musikal yang lebih agresif, keras, dan intens. Band-band

pionir seperti Black Sabbath, Led Zeppelin, dan Deep Purple dianggap sebagai fondasi awal yang memperkenalkan distorsi gitar berat, tempo cepat, serta tema lirik yang lebih gelap dan dramatik.

Ciri khas utama metal mencakup riff gitar yang dominan dengan distorsi tinggi, permainan drum yang powerful dengan penggunaan *double pedal*, bass yang tebal, serta vokal yang bervariasi dari clean, scream, hingga growl. Lirik-lirik metal sering mengeksplorasi tema eksistensial, kritik sosial, pemberontakan, konflik batin, hingga fantasi atau mitologi. Menurut *Encyclopedia of Heavy Metal* karya Daniel Bukszpan (2003), metal bukan hanya genre musik, tetapi juga subkultur yang kuat dengan identitas visual khas seperti pakaian serba hitam, leather, dan estetika gothic.

Pada tahun 2025, metal tetap menjadi salah satu genre paling berpengaruh di dunia musik alternatif. Subgenre modern seperti *progressive metal*, *djent* (Periphery, Tesseract), dan *post-metal* (Neurosis, Deafheaven) semakin menonjol karena eksplorasi ritmis kompleks, atmosfer sinematik, dan teknologi produksi yang canggih. Metal juga memiliki komunitas global yang solid, dengan festival besar seperti Wacken Open Air, Download Festival, dan Hellfest yang terus menarik ratusan ribu penggemar.

Di Indonesia, metal berkembang kuat melalui band-band seperti *Burzerkill*, *Jasad*, *Seringai*, *DeadSquad*, dan *Revenge The Fate*. Metal Indonesia bahkan mendapat pengakuan internasional, terutama setelah *Burzerkill* memenangkan penghargaan di Golden God Awards Inggris (2013). Subkultur metal di Indonesia tetap aktif, dengan banyak komunitas underground yang konsisten mengadakan gig, zine, dan festival independen.

Metal bukan sekadar musik keras, tetapi ekspresi identitas, kebebasan, dan perlawanan. Melalui intensitas musikal dan emosionalnya, metal menjadi ruang katarsis bagi jutaan pendengarnya di seluruh dunia.

j) K-Pop

K-Pop atau *Korean Pop* adalah genre musik populer asal Korea Selatan yang menggabungkan berbagai elemen musik global seperti pop, R&B, hip hop, elektronika, hingga dance. Namun, K-Pop bukan sekadar “musik pop dari

Korea”—melainkan industri hiburan yang terstruktur, terorganisasi, dan berbasis pada sistem produksi idol yang sangat khas. Menurut *The Korean Wave: Evolution, Fandom, and Transnationality* (Routledge, 2014), K-Pop berkembang menjadi fenomena budaya global karena perpaduan antara musik yang catchy, visual yang kuat, koreografi yang intens, serta strategi pemasaran digital yang sangat agresif.

Secara musikal, K-Pop dicirikan oleh produksi yang sangat bersih dan modern, beat elektronik yang kuat, chorus yang mudah diingat, dan perpaduan bahasa Korea dengan bahasa Inggris. Unsur visual seperti videoklip berkualitas tinggi, koreografi presisi, busana trendi, serta konsep tematik (cute, dark, futuristic, elegant) menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas K-Pop. Menurut artikel *Billboard Global K-Pop Report* (2023), visual dalam K-Pop memiliki peran yang hampir sama pentingnya dengan musik itu sendiri.

Popularitas K-Pop meluas secara global melalui gelombang *Hallyu* atau *Korean Wave*. Era ini diperkuat oleh ekspansi YouTube, Twitter, TikTok, dan fandom yang sangat aktif. Grup seperti Girls' Generation, Super Junior, Wonder Girls, dan BigBang menjadi pionir internasional. Selanjutnya BTS, BLACKPINK, EXO, TWICE, SEVENTEEN, Stray Kids, aespa, dan NewJeans membawa K-Pop ke level global yang belum pernah terjadi sebelumnya. BTS misalnya, menurut *IFPI Global Music Report 2022*, menjadi artis dengan penjualan global tertinggi dan berhasil memecahkan berbagai rekor Billboard.

K-Pop bukan hanya genre musik, tetapi juga bagian dari ekosistem budaya Korea modern meliputi fashion, beauty, film, dan gaya hidup. Fandom K-Pop seperti ARMY, BLINK, CARAT, dan STAY memiliki struktur komunitas yang kuat, sistem voting, streaming, hingga budaya fan project yang unik. Penelitian dari *Journal of Fandom Studies* (2021) menyebutkan bahwa fandom K-Pop adalah salah satu komunitas digital paling aktif dan terorganisasi di dunia.

Di Indonesia, K-Pop memiliki basis penggemar yang sangat besar dan terus berkembang setiap tahun. Kehadiran konser besar, event komunitas, hingga kolaborasi antara idol K-Pop dan brand lokal menunjukkan bagaimana pengaruh genre ini telah mengakar kuat dalam budaya populer Indonesia.

K-Pop pada akhirnya bukan sekadar musik, melainkan fenomena global yang memadukan kreativitas, teknologi, pemasaran digital, dan budaya visual dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya.

k) Indie

Indie, singkatan dari *independent*, pada dasarnya bukan sekadar sebuah genre musik, tetapi sebuah *movement* atau gerakan artistik yang merujuk pada musisi dan band yang memproduksi karya mereka secara mandiri, tanpa bergantung pada label rekaman besar (*major label*). Namun dalam perkembangan budaya populer, “indie” akhirnya juga dipahami sebagai sebuah *gaya musikal* dengan karakteristik tertentu. Menurut *The Indie Rock Revolution* (Fonarow, 2013), indie identik dengan kreativitas artistik, kebebasan ekspresi, dan estetika Do-It-Yourself (DIY).

Secara musikal, genre indie cenderung mengutamakan keaslian, kejujuran emosi, dan eksplorasi suara yang tidak terlalu terikat pada formula musik mainstream. Musik indie dapat meliputi rock alternatif, folk, pop eksperimental, elektronik minimalis, hingga dream pop. Karena itu, menurut *Oxford Companion to Music* (2021), indie lebih tepat disebut sebagai “spektrum musik” daripada genre tunggal. Lagu-lagu indie sering menonjolkan lirik introspektif, aransemen sederhana namun unik, serta produksi yang kadang sengaja dibuat lebih raw untuk menciptakan kesan personal dan autentik.

Di Indonesia, indie memiliki sejarah yang kuat dan berbeda. Menurut *Ensiklopedia Musik Indonesia* (2019), pergerakan indie muncul sebagai respons terhadap dominasi label besar pada era 1990-an. Kota-kota seperti Bandung, Yogyakarta, dan Jakarta menjadi pusat gerakan indie melalui kolektif, gigs kecil, dan distro. Band seperti Pure Saturday, Efek Rumah Kaca, The Upstairs, Sore, Payung Teduh, dan Barasuara memperluas definisi musik indie di Indonesia. Bahkan, menurut jurnal *Music and Society in Indonesia* (2022), indie di Indonesia lebih merupakan ekosistem budaya yang mencakup mode, komunitas kreatif, dan cara produksi musik yang otonom.

Ciri khas musik indie meliputi:

- Pendekatan artistik yang bebas tanpa tekanan komersial.

- Eksperimen suara dan struktur lagu yang tidak selalu mengikuti pola “verse–chorus–verse”.
- Lirik yang puitis, jujur, dan reflektif, sering menyentuh isu personal, sosial, atau eksistensial.
- Distribusi alternatif, seperti platform digital, gigs kecil, hingga rilisan fisik terbatas.
- Filosofi DIY, di mana musisi terlibat langsung dalam produksi, distribusi, dan promosi.

Pada tahun 2025, musik indie semakin sulit dibedakan dari musik populer karena banyak artis indie yang akhirnya menembus Billboard, Spotify Global, dan festival besar. Namun, menurut *Pitchfork Review 2024*, inti dari indie tetap sama: kebebasan kreatif yang mengutamakan ekspresi daripada kepentingan komersial.

Di Indonesia sendiri, indie berkembang pesat dengan hadirnya artis baru seperti Hindia, *Feast*, *Reality Club*, Grrrl Gang, Nadin Amizah, serta musisi lokal dari kolektif-kolektif baru yang memanfaatkan media digital untuk membangun komunitas pendengar. Gerakan ini memperlihatkan bahwa indie bukan sekadar kategori musik, tetapi sebuah cara pandang tentang bagaimana musik seharusnya dibuat, dibagikan, dan dinikmati.

1) Folk

Folk adalah salah satu genre musik tertua dalam sejarah budaya manusia, sering disebut sebagai musik rakyat (*folk music*) karena berasal dari tradisi lisan dan diwariskan turun-temurun. Menurut *The Oxford Dictionary of Music* (2020), folk merupakan musik yang berkembang dalam komunitas lokal dan mencerminkan kehidupan sosial, nilai budaya, serta pengalaman sehari-hari masyarakat. Musik folk awalnya tidak dibuat untuk tujuan komersial, melainkan sebagai bagian dari ritual, kerja, perayaan, atau tradisi lokal suatu masyarakat.

Secara musikal, folk dicirikan oleh penggunaan instrumen akustik seperti gitar, banjo, mandolin, harmonika, fiddle (biola rakyat), serta pola melodi yang sederhana namun kuat secara emosional. Lirik dalam musik folk biasanya bercerita tentang kehidupan nyata: pergulatan sosial, cinta, kerja, perjuangan

hidup, hingga kritik sosial. Dalam *The Cambridge Companion to Folk Music* (2018), genre ini disebut sebagai “musik naratif” karena kekuatannya terletak pada storytelling yang jujur dan menggugah.

Di Indonesia, musik folk berkembang pesat pada 2010–2025. Menurut *Ensiklopedia Musik Indonesia* (2019), folk Indonesia mengambil bentuk yang lebih fleksibel, terinspirasi dari tradisi lokal namun dibalut sentuhan modern. Musisi seperti Payung Teduh, Banda Neira, Fourtwnty, Senar Senja, dan Nadin Amizah membawa warna baru dengan lirik puitis dan aransemen akustik yang lembut. Folk Indonesia sering menjadi media ekspresi perasaan personal dan kritik sosial yang disampaikan dengan gaya yang tenang dan reflektif.

Ciri-ciri folk modern meliputi:

- Instrumen akustik dominan, seperti gitar, ukulele, dan biola.
- Lirik naratif, fokus pada cerita dan pengalaman hidup.
- Nuansa intim, sering terasa hangat dan dekat dengan pendengar.
- Produksi minimalis, memberi ruang pada vokal dan lirik.
- Tema personal dan sosial, menjadikan musik ini relevan lintas generasi.

Pada tahun 2025, folk terus berkembang di platform digital seperti Spotify, YouTube, dan TikTok melalui gerakan “*bedroom folk*”—yakni musik folk yang direkam secara mandiri di kamar dengan peralatan minimal. Hal ini menunjukkan bahwa folk tetap mempertahankan filosofi awalnya: musik sederhana yang menghubungkan manusia dengan kisah, identitas, dan emosinya.

m) Reggae

Reggae adalah genre musik yang berasal dari Jamaika pada akhir 1960-an dan berkembang dari dua gaya pendahulunya: ska dan rocksteady. Menurut *The Rough Guide to Reggae* (Barrow & Dalton, 2012), reggae mulai diidentifikasi sebagai genre tersendiri sekitar tahun 1968 karena pola ritme yang berbeda, tempo yang lebih lambat dari ska, serta penekanan kuat pada ketukan off-beat, yang kemudian menjadi ciri khasnya. Reggae bukan hanya genre musik, tetapi juga sebuah identitas budaya yang erat kaitannya dengan gerakan sosial, politik, dan spiritualitas Rastafarian.

Secara musikal, reggae ditandai oleh pola ritme sinkopasi yang kuat, terutama pada hitungan ke-2 dan ke-4, yang disebut *skank*. Instrumen yang sering digunakan meliputi gitar ritmik, bass yang tebal dan dominan, drum dengan pola one-drop, serta kadang ditambah keyboard dan brass section. *The Cambridge Companion to Reggae* (2020) menyebut bass sebagai “jiwa” dari reggae, karena garis bass dalam genre ini sangat melodis dan memainkan peran utama dalam menciptakan suasana santai namun penuh kedalaman.

Di Indonesia, reggae mulai populer pada awal 2000-an. Menurut *Ensiklopedia Musik Indonesia* (2020), band seperti Tony Q Rastafara, Steven & Coconut Treez, dan Shaggy Dog menjadi ikon penting dalam perkembangan reggae lokal. Reggae Indonesia menggabungkan gaya Jamaika dengan lirik yang dekat dengan isu sosial dan kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga menghasilkan warna khas yang mengakar pada budaya lokal.

Ciri-ciri utama reggae modern meliputi:

- Ritme sinkopasi offbeat dengan gitar skank.
- Bass yang kuat, tebal, dan melodis.
- Drum one-drop yang menekankan ketukan ke-3.
- Tema lirik sosial, mulai dari perjuangan, kedamaian, harapan, hingga spiritualitas.
- Nuansa santai, sering diasosiasikan dengan relaksasi dan refleksi.

Pada tahun 2025, reggae tetap menjadi genre yang relevan secara budaya dan musikal. Ia bukan hanya musik hiburan, tetapi juga medium ekspresi identitas, pembebasan, dan solidaritas. Dengan jejak global yang terus meluas, reggae mempertahankan posisinya sebagai simbol perdamaian dan perlawanan yang penuh harapan.

n) Musik Religi/ Spiritual

Genre religi atau spiritual merupakan kategori musik yang berfokus pada ekspresi keyakinan, pengalaman batin, praktik keagamaan, dan pencarian makna hidup. Musik ini hadir di hampir semua kebudayaan dan agama, menjadikannya salah satu bentuk musik tertua dalam sejarah manusia. Menurut *The Oxford Handbook of Music and Spirituality* (Beck, 2016), musik spiritual memiliki

fungsi utama sebagai sarana penyembuhan, meditasi, kontemplasi, dan ritual. Musik religi tidak hanya terkait dengan religi formal seperti Islam, Kristen, Hindu, atau Buddha, tetapi juga mencakup bentuk musik spiritual universal yang tidak melekat pada agama tertentu—seperti musik meditasi, chanting, dan new-age.

Secara musikal, musik religi/spiritual memiliki karakteristik yang bervariasi tergantung tradisi, namun biasanya menggunakan pola ritmis repetitif, melodi yang menenangkan, dan instrumen yang mendukung suasana khusyuk atau reflektif. Misalnya, dalam tradisi Islam terdapat *nasyid*, *qasidah*, *salawat*, dan tilawah bernada yang memperindah pesan keagamaan. Dalam konteks Kristen, terdapat *gospel*, *hymns*, dan *worship music* yang mengutamakan harmoni vokal dan lirik pujian. Tradisi Hindu dan Buddha dikenal melalui *bhajan*, *kirtan*, dan *mantra chanting* dengan instrumen seperti harmonium dan tabla. Menurut *Cambridge Companion to Religious Music* (2020), elemen repetisi pada musik spiritual membantu otak memasuki kondisi relaksasi dan meningkatkan konsentrasi, sehingga sering digunakan dalam ritual, meditasi, dan penyembuhan.

Dalam konteks global modern (2000–2025), musik spiritual berkembang menjadi beberapa subgenre: *Gospel modern*, *Christian worship*, *Islamic pop*, *New Age*, meditasi, *ambient spiritual*, dan *world devotional music*. Musisi seperti Maher Zain, Sami Yusuf, Lauren Daigle, Hillsong Worship, Enya, Snatam Kaur, dan Deva Premal membawa nuansa kontemporer ke dalam musik religi sehingga lebih mudah diterima generasi muda. Menurut laporan *Pew Research Center on Global Religious Trends* (2023), musik religi modern menjadi media efektif untuk menyebarkan nilai moral, meningkatkan kesadaran spiritual, dan membangun komunitas lintas budaya.

Di Indonesia, genre religi memiliki pengaruh besar sejak era 1990-an hingga kini. Tokoh seperti Opick, Haddad Alwi, Raihan, Sabyan Gamburg, dan Ust. Jefri Al Buchori memperkuat posisi musik religi sebagai media dakwah dan ekspresi spiritual masyarakat. *Ensiklopedia Musik Nusantara* (2021) mencatat bahwa musik religi Indonesia memadukan unsur Timur Tengah, Melayu,

gamelan, hingga pop modern, sehingga menghasilkan bentuk hybrid yang unik dan mudah diterima berbagai kalangan. Selain itu, musik religi sering memuncak pada bulan Ramadan, di mana terjadi peningkatan signifikan dalam produksi dan konsumsi lagu-lagu bertema keimanan dan introspeksi diri.

Karakteristik umum musik religi/spiritual mencakup:

- Lirik sarat makna terkait ketuhanan, moralitas, doa, dan refleksi batin.
- Instrumen lembut yang menciptakan suasana damai—seperti gitar akustik, piano, alat tiup lembut, gambus, atau instrumen tradisional ritual.
- Pola repetitif yang memfasilitasi fokus dan ketenangan mental.
- Fungsi ritual, baik dalam ibadah formal maupun meditasi pribadi.
- Tujuan emosional dan spiritual, seperti ketenangan, harapan, pemurnian diri, atau koneksi dengan Tuhan.

Pada tahun 2025, musik religi/spiritual berkembang menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas. Genre ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga menjadi medium penyembuhan psikologis dan penguatan nilai moral, sehingga tetap relevan bagi generasi digital yang mencari keseimbangan antara dunia modern dan kebutuhan spiritual.

2.2.5.3 Fungsi Musik

Musik memiliki beragam fungsi dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai medium sosial, budaya, psikologis, dan komunikasi. Menurut Alan P. Merriam (1964) dalam karyanya *The Anthropology of Music*, musik memiliki fungsi yang berkaitan langsung dengan ruang sosial masyarakat, seperti ekspresi emosional, hiburan, komunikasi, hingga pengintegrasian kelompok sosial. Teori Merriam ini menjadi salah satu rujukan paling berpengaruh untuk memahami bagaimana musik bekerja dalam struktur kehidupan manusia. Ia menegaskan bahwa musik tidak pernah berdiri sendiri, melainkan saling terkait dengan nilai, norma, dan aktivitas suatu masyarakat.

Selain Merriam, Prier S.J. (1996) dalam *Ilmu Musik* menyatakan bahwa musik berfungsi sebagai sarana estetika, yaitu memberikan pengalaman keindahan melalui harmoni bunyi. Musik menjadi medium bagi manusia untuk

merasakan kepuasan batin serta memaknai simbol-simbol tertentu melalui melodi, ritme, dan dinamika. Prier juga menekankan fungsi komunikasi dalam musik, karena melalui musik seseorang dapat menyampaikan pesan, baik secara verbal (lirik) maupun nonverbal (komposisi instrumental).

Dari perspektif psikologis, Djohan (2009) menjelaskan bahwa musik berfungsi sebagai sarana pengaturan emosi dan terapi. Musik dapat membantu individu mengolah perasaan, meredakan stres, meningkatkan fokus, serta memperbaiki suasana hati. Fungsi psikologis ini didukung oleh banyak penelitian kontemporer yang menyatakan bahwa musik memengaruhi sistem limbik otak dan mampu memicu reaksi emosional tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa musik bukan hanya elemen hiburan, tetapi juga alat yang signifikan dalam kesejahteraan mental.

Sumber jurnal ilmiah seperti artikel “Pergeseran Fungsi Musik di Tengah Kehidupan Masyarakat” (Garuda Kemdikbud, 2020) menjelaskan bahwa fungsi musik di masyarakat modern mengalami perluasan. Musik kini tidak hanya digunakan untuk ritual atau hiburan, tetapi juga untuk kebutuhan komersial, identitas diri, kampanye sosial, hingga ruang digital seperti media sosial dan platform streaming. Pergeseran ini menunjukkan bahwa musik terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan gaya hidup masyarakat. Dalam konteks sosial, musik berfungsi sebagai alat pemersatu. Genre tertentu dapat menciptakan komunitas yang memiliki identitas dan nilai yang sama, sehingga musik menjadi medium kohesi sosial.

Di sisi lain, penelitian etnomusikologi mengenai musik dalam upacara ritual—seperti pada studi “Fungsi Musik dalam Ritual Tiban”—menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai sarana spiritual, penyembuhan, dan penghubung antara manusia dengan kekuatan gaib. Musik dalam konteks ritual sering dianggap memiliki kekuatan simbolik yang memengaruhi suasana sakral dan memandu proses upacara.

Dengan demikian, berdasarkan berbagai teori dan temuan ilmiah tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi musik sangat luas dan kompleks. Musik hadir sebagai sarana ekspresi, estetika, hiburan, komunikasi, identitas sosial, hingga

media spiritual. Keberagaman fungsi ini menunjukkan bahwa musik memiliki peranan penting dalam dinamika kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif.

2.2.6 Hindia- Janji Palsu

Lagu “Janji Palsu” karya Hindia merupakan salah satu karya musik yang lahir dari pergulatan emosional dan pengalaman psikologis yang mendalam. Sebagai musisi yang sering menjadikan pengalaman pribadinya sebagai materi kreatif, Hindia menghadirkan lagu ini bukan semata sebagai karya estetika, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi batin terhadap tekanan mental yang ia alami. Dalam wawancara bersama Tempo (2023), dijelaskan bahwa “Janji Palsu” dipilih sebagai single utama karena mampu menggambarkan keseluruhan mood, tema, dan kegelisahan yang mendasari album *Lagipula Hidup Akan Berakhir*. Tema keputusan, tekanan publik, dan rasa lelah emosional yang muncul dalam lagu ini menunjukkan bahwa musik dapat menjadi ruang refleksi bagi individu dalam menghadapi kompleksitas kondisi psikologisnya.

Secara psikologis, musik sering digunakan sebagai medium untuk mengekspresikan perasaan terdalam yang sulit diungkapkan melalui bahasa verbal. Menurut teori psikologi musik yang dikemukakan Juslin dan Sloboda (2010), karya musik dapat memuat gambaran emosional yang lahir dari interaksi antara pengalaman pribadi, memori, dan respon afektif. Dalam konteks “Janji Palsu”, Hindia menuangkan pengalaman mental berupa tekanan, ekspektasi publik, dan kelelahan psikologis yang berlarut-larut. Lagu ini bukan hanya menggambarkan kemarahan dan frustrasi, tetapi juga menghadirkan kesadaran emosional bahwa seorang musisi tidak lepas dari dampak psikologis akibat tuntutan industri dan konsumsi publik.

Hindia juga menggambarkan bagaimana tekanan tersebut semakin intens ketika aspek-aspek personal—seperti kestabilan batin, perjalanan penyembuhan, maupun keresahan emosional—secara tidak langsung dikomodifikasi oleh publik. Konsep ini sejalan dengan teori psikologi kontemporer yang menyebut bahwa individu yang terus-menerus berada dalam sorotan publik berpotensi mengalami *emotional exhaustion* atau kelelahan emosional (Maslach, 2016).

Dalam kasus Hindia, kehadiran publik yang tidak hanya mengagumi tetapi juga mengawasi, menilai, dan menekan, membuat batas antara ruang pribadi dan ruang performatif semakin kabur. “Janji Palsu” kemudian menjadi arsip emosional, sekaligus simbol beban psikologis yang dialami musisi di era digital.

Selain itu, lagu ini juga dapat dipahami sebagai bentuk katarsis. Musik, menurut teori *catharsis* dalam psikologi humanistik, berperan sebagai saluran pelepasan tekanan mental dan emosi yang terpendam (Gross, 2014). Melalui lirik-lirik yang tajam, Hindia mengartikulasikan ketidakadilan emosional yang ia rasakan, termasuk rasa jenuh terhadap ekspektasi publik yang tidak realistis. Proses ini memungkinkan musisi untuk memaknai kembali pengalaman traumatis dan mengembalikan kendali atas kesehatan emosionalnya. Dengan demikian, “Janji Palsu” tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai mekanisme penyembuhan psikologis.

Dalam konteks sosial, lagu ini relevan bagi generasi muda, khususnya Gen Z yang hidup dalam tekanan digital, paparan media sosial, dan kecenderungan untuk terus membuktikan diri. Banyak remaja dan dewasa muda mengalami kondisi serupa, yaitu merasa dikontrol oleh opini publik, terjebak dalam tuntutan performativitas, serta mengalami tekanan emosional akibat ekspektasi eksternal. Fenomena ini dikenal sebagai *performance pressure*, yang menurut Kiang (2011) dapat memengaruhi harga diri dan kesehatan mental individu. Melalui “Janji Palsu”, pengalaman personal Hindia menjadi cermin bagi generasi muda tentang bagaimana tekanan sosial dapat memengaruhi stabilitas psikologis seseorang.

Secara keseluruhan, “Janji Palsu” dapat dipahami sebagai representasi kesehatan mental yang muncul dari interaksi antara pengalaman personal, tekanan sosial, dan respon emosional seorang musisi. Lagu ini menunjukkan bahwa musik memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan kondisi psikologis secara lebih mendalam daripada kata-kata biasa. Dengan menempatkan “Janji Palsu” sebagai bagian dari analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini melihat bagaimana makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam lirik serta konteks penciptaannya dapat mengungkap simbol-simbol

tekanan mental yang dialami individu di tengah budaya digital yang semakin kompleks.

2.2.7 Semiotika

Secara etimologis, istilah *semiotika* berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata "*semeion*" yang berarti tanda (*sign*). Kata ini merujuk pada sesuatu yang menunjukkan, mewakili, atau melambangkan sesuatu yang lain berdasarkan kesepakatan sosial yang telah terbentuk sebelumnya. Dalam konteks ini, tanda dipahami sebagai bentuk representasi simbolik yang secara konvensional disepakati oleh masyarakat untuk merujuk pada makna tertentu. Dengan kata lain, tanda tidak memiliki arti secara intrinsik, melainkan maknanya dibentuk melalui proses sosialisasi dan interaksi budaya.

Sebagai contoh, ketika seseorang menghadiri acara pemakaman dengan mengenakan pakaian serba hitam, maka warna hitam tersebut secara sosial dimaknai sebagai simbol kesedihan, duka cita, atau penghormatan terakhir terhadap orang yang telah meninggal. Warna hitam, dalam hal ini, menjadi tanda yang dipahami secara kolektif dalam budaya tertentu sebagai representasi suasana berkabung. Ini menunjukkan bahwa tanda memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan konteks sosial yang melingkupinya (Sobur, 2009).

Secara terminologis, semiotika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan segala sesuatu yang berfungsi sebagai tanda, termasuk objek, peristiwa, kode, hingga praktik kebudayaan. Semiotika mencakup berbagai bentuk sistem tanda yang digunakan manusia untuk membangun makna, baik dalam komunikasi verbal maupun non-verbal. Dalam perkembangan keilmuannya, semiotika berkembang pesat sebagai pendekatan interdisipliner yang digunakan dalam kajian linguistik, sastra, musik, film, media, budaya populer, bahkan iklan dan mode (Chandler, 2007).

Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda, sistem tanda, serta cara manusia memberikan makna terhadap realitas melalui berbagai bentuk representasi. Dalam konteks ilmu komunikasi, semiotika memegang peranan penting karena komunikasi itu sendiri pada dasarnya adalah proses pertukaran

tanda dan makna. Oleh sebab itu, memahami semiotika berarti memahami bagaimana pesan dibentuk, disampaikan, ditafsirkan, dan beroperasi dalam kehidupan sosial. Menurut Umberto Eco (1976), semiotika adalah “ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda”, mulai dari bahasa, gambar, gestur, ritual, hingga objek budaya. Definisi ini menempatkan semiotika sebagai bidang yang sangat luas dan dapat digunakan untuk membaca hampir seluruh fenomena sosial.

Akar semiotika modern dapat ditelusuri dari dua tokoh utama, yakni Ferdinand de Saussure dari tradisi linguistik strukturalisme Eropa, dan Charles Sanders Peirce dari tradisi pragmatisme Amerika. Meskipun keduanya sama-sama melihat tanda sebagai dasar pemaknaan, pendekatannya berbeda. Saussure (1916) mendefinisikan semiologi sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan tanda dalam masyarakat. Ia memandang tanda sebagai entitas yang terdiri dari dua bagian, yaitu **signifier** (penanda) dan **signified** (petanda). Penanda adalah aspek material atau bentuk fisik, seperti kata, gambar, atau bunyi; sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang dirujuk oleh penanda tersebut. Hubungan antara keduanya bersifat arbitrer, artinya hubungan itu terjadi berdasarkan kesepakatan sosial, bukan karena hubungan alamiah. Karena itulah makna dapat berubah seiring waktu, konteks, dan budaya.

Berbeda dari Saussure, Charles Sanders Peirce melihat tanda sebagai sesuatu yang mengacu pada sesuatu yang lain dalam pikiran seseorang. Peirce mengembangkan model tiga elemen yang sangat berpengaruh, yaitu *representamen* (bentuk tanda), *object* (hal yang dirujuk tanda), dan *interpretant* (makna yang muncul dalam benak penerima tanda). Peirce (1955) juga membagi tanda ke dalam tiga jenis berdasarkan hubungan antara representamen dan objeknya, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menyerupai objeknya (misalnya foto atau peta); indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial (misalnya asap adalah indeks adanya api); dan simbol adalah tanda yang hubungannya berdasarkan kesepakatan sosial, seperti bahasa, bendera, dan angka. Pendekatan Peirce memungkinkan analisis semiotik yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Salah satu tokoh penting lain dalam perkembangan semiotika adalah Roland Barthes. Dalam karya-karyanya, terutama *Mythologies* (1957), Barthes mengembangkan gagasan bahwa tanda tidak berhenti pada makna denotatif, tetapi terus bergerak menjadi makna konotatif serta membentuk apa yang ia sebut “mitos”. Denotasi merujuk pada makna literal atau makna paling dasar dari sebuah tanda, sedangkan konotasi adalah makna tambahan yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, budaya, dan ideologi. Pada tingkat mitos, tanda tidak hanya memaknai sesuatu, tetapi juga menguatkan suatu pemahaman budaya tertentu yang dianggap “alami”, padahal sebenarnya merupakan konstruksi sosial. Konsep Barthes banyak digunakan dalam analisis film, iklan, musik, hingga media sosial.

Semiotika kemudian berkembang menjadi kerangka analisis kritis dalam ilmu komunikasi dan budaya. John Fiske (1990) misalnya, menegaskan bahwa semiotika adalah alat untuk mengungkap bagaimana media menghasilkan makna dan bagaimana khalayak menginterpretasikan pesan tersebut. Fiske melihat teks media sebagai kumpulan tanda yang tidak pernah netral; setiap pemilihan tanda, sudut pengambilan gambar, kata, atau simbol selalu berkaitan dengan ideologi dan kepentingan tertentu. Dengan demikian, semiotika tidak hanya membantu membaca isi pesan, tetapi juga membantu mengungkap makna implisit dalam sebuah teks.

Pada ranah budaya populer, semiotika menjadi alat analisis yang sangat relevan. Musik, film, iklan, video TikTok, hingga unggahan Instagram dapat dianalisis sebagai teks budaya yang penuh tanda. Dalam musik, misalnya, tanda tidak hanya berupa lirik, tetapi juga tone, aransemennya, gesture penyanyi, visualisasi video klip, hingga simbol-simbol yang ditampilkan dalam panggung. Semua unsur tersebut membentuk sistem tanda yang memengaruhi pemaknaan lagunya. Di sinilah semiotika menjadi penting, karena ia memberikan ruang untuk memahami bagaimana sebuah karya musik dapat merepresentasikan emosi, ideologi, trauma, nilai moral, hingga kondisi psikologis penciptanya.

Di era digital, semiotika semakin relevan karena masyarakat kini hidup dalam produksi dan konsumsi tanda yang sangat intens. Emoji, meme, filter

Instagram, bahasa gaul, hingga “aesthetic” tertentu menjadi bentuk-bentuk tanda baru yang diproduksi dan ditafsirkan secara sosial. Menurut Chandler (2017), semiotika dalam era digital tidak hanya menjelaskan makna tanda, tetapi juga bagaimana tanda digunakan untuk membangun identitas, status sosial, dan representasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa semiotika bukan lagi sekadar teori bahasa atau representasi budaya, tetapi telah menjadi alat membaca kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, semiotika berfungsi sebagai pendekatan ilmiah yang menolong peneliti memahami bagaimana makna terbentuk, tersebar, dan diterima dalam masyarakat. Baik melalui model struktural Saussure, model triad Peirce, atau konsep mitologi Barthes, semiotika menawarkan kerangka yang kaya untuk mengurai kompleksitas tanda. Karena komunikasi adalah proses pertukaran makna, maka pemahaman terhadap semiotika menjadi landasan penting dalam penelitian media, budaya, komunikasi interpersonal, hingga analisis karya seni dan musik. Dengan demikian, penggunaan semiotika dalam penelitian memberi kemampuan lebih bagi peneliti untuk melihat pesan bukan hanya sebagai teks, tetapi sebagai sistem makna yang beroperasi dalam konteks sosial, psikologis, dan ideologis yang lebih luas.

2.2.7.1 Semiotika Roland Barthes

Tabel 2. 2 Model Semiotika Roland Barthes

Denotasi (level pertama)	Denotasi (level pertama)
Tanda denotatif (denotative sign)	
Penanda konotatif	Petanda konotatif

(tanda denotatif menjadi penanda baru)	(ideologi / mitos)
6. Tanda konotatif / mitos (myth)	

Sumber: modifikasi peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan utama untuk membongkar lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam sebuah teks, baik berupa media audio, visual, maupun audiovisual. Roland Barthes (1915–1980), seorang tokoh strukturalisme dan post-strukturalisme dari Prancis, dikenal sebagai salah satu pemikir paling berpengaruh dalam bidang semiotika modern. Barthes mengembangkan teori semiotika dari model struktural Ferdinand de Saussure, tetapi memperluasnya dengan menekankan dimensi budaya, ideologi, dan mitologi yang bekerja di balik sebuah tanda. Melalui konsep tentang denotasi, konotasi, dan mitos, Barthes membuka ruang analisis yang jauh lebih kritis terhadap bagaimana sebuah teks media membentuk realitas, bukan sekadar merepresentasikannya (Barthes, 1957).

Menurut Barthes, setiap tanda bekerja dalam dua tingkat pemaknaan. Tingkat pertama adalah denotasi, yaitu makna literal, langsung, atau makna yang tampak pada permukaan. Pada tahap ini, tanda dipahami sebagaimana adanya, tanpa interpretasi budaya yang lebih kompleks. Denotasi merupakan bentuk signifikasi dasar yang menghasilkan makna objektif menurut struktur sosial tertentu (Barthes, 1964). Misalnya, dalam konteks media visual, gambar seseorang sedang menangis secara denotatif dapat dipahami sebagai tindakan mengeluarkan air mata.

Namun, pada tingkat kedua, Barthes memperkenalkan konsep konotasi, yaitu makna tambahan yang muncul dari pengalaman, emosi, pengetahuan budaya, serta ideologi yang dimiliki masyarakat. Konotasi inilah yang membuat

analisis semiotika Barthes menjadi kaya, karena makna tanda tidak lagi bersifat netral, tetapi dibentuk oleh konteks sosial. Gambar seseorang menangis, misalnya, secara konotatif dapat dimaknai sebagai kesedihan, kehilangan, kekecewaan, atau bahkan manipulasi emosional—bergantung kepada bagaimana budaya memaknai tindakan tersebut. Konsep konotasi menegaskan bahwa makna tidak pernah final; ia selalu bergerak dan bersifat polisemi.

Di atas konotasi, Barthes mengembangkan konsep mitos atau myth, yaitu makna tingkat kedua (*second-order signification*) yang bekerja secara ideologis dalam budaya. Dalam kerangka Barthes, mitos bukanlah cerita legenda, tetapi sebuah cara bagi budaya untuk membuat konstruksi sosial tampak alami, wajar, dan tidak dipertanyakan (Barthes, 1957). Mitos berfungsi sebagai alat ideologis yang mempertahankan nilai-nilai dominan dalam masyarakat, seperti nasionalisme, maskulinitas, feminitas, kelas sosial, moralitas, hingga modernitas. Dengan demikian, mitos bekerja sebagai sistem makna yang membuat sesuatu yang merupakan hasil konstruksi budaya tampak seperti “kebenaran alamiah”.

Barthes memberikan contoh klasik tentang sampul majalah *Paris Match*, yang menampilkan seorang tentara kulit hitam sedang memberi hormat. Secara denotatif, gambar itu hanyalah seorang tentara yang memberi hormat. Namun secara konotatif, gambar tersebut menyiratkan kebanggaan dan loyalitas. Pada level mitos, gambar itu membangun gagasan bahwa Prancis adalah negara kolonial yang harmonis dan penuh persatuan. Bagi Barthes, inilah cara budaya bekerja: ia menyamarkan struktur kekuasaan melalui manipulasi tanda, sehingga masyarakat tidak menyadari bahwa mereka sedang dikonstruksi secara ideologis.

Pendekatan semiotika Barthes banyak digunakan dalam penelitian media modern, termasuk analisis film, iklan, budaya populer, musik, hingga media digital. Hal ini terlihat dalam berbagai kajian akademik, salah satunya penelitian yang diterbitkan dalam *Journal Audiens UMY* (2020), yang menggunakan semiotika Barthes untuk membaca representasi budaya dalam konten digital. Jurnal tersebut menegaskan bahwa semiotika Barthes efektif untuk mengungkap

struktur ideologis yang terselubung di balik teks media, karena ia tidak hanya menjelaskan *apa* yang terlihat, tetapi juga *mengapa* tanda tersebut diciptakan dan *bagaimana* ia bekerja dalam sistem budaya.

Sementara itu, tulisan-tulisan ilmiah seperti dalam *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* UIN Antasari menyatakan bahwa semiotika Barthes mampu memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pesan—baik visual maupun verbal—dibingkai untuk memengaruhi persepsi masyarakat. Dalam konteks penelitian lain seperti yang terbit di *JDMR (Journal of Digital Media and Relations)*, semiotika Barthes digunakan untuk menelaah bagaimana teks media membangun citra, pesan moral, hingga representasi sosial tertentu melalui struktur tanda yang kompleks.

Dalam semiotika Barthes, bahasa tidak dipahami sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai sistem simbol yang sarat kepentingan. Tanda-tanda dalam budaya populer dipandang sebagai arena di mana berbagai ideologi saling berinteraksi dan bersaing. Oleh karena itu, analisis semiotika bukan hanya mengurai tanda, tetapi juga mempertanyakan struktur kekuasaan yang tersembunyi di balik tanda tersebut. Ini membuat teori Barthes sangat relevan dalam penelitian komunikasi, budaya, dan media kontemporer.

Barthes juga memperkenalkan konsep *readerly text* dan *writerly text*, yang menjelaskan bahwa teks dapat menjadi pasif atau aktif dalam proses pemaknaan. *Readerly text* adalah teks yang maknanya sudah ditentukan oleh pembuatnya, sehingga pembaca hanya menerima makna tersebut. Sementara *writerly text* memberikan ruang bagi pembaca untuk memproduksi makna sendiri, membuat interpretasi menjadi lebih terbuka. Konsep ini menegaskan bahwa makna tidak tunggal; ia lahir dari interaksi antara tanda, teks, dan pembaca.

Selain itu, Barthes juga mengkritik gagasan tentang “penulis sebagai sumber makna utama” melalui esainya yang terkenal, *The Death of the Author* (1967). Ia menegaskan bahwa makna bukanlah milik pencipta teks, melainkan hasil dialog antara pembaca dengan teks itu sendiri. Pandangan ini memperkuat prinsip bahwa tanda bersifat dinamis dan polisemi. Dalam penelitian media,

konsep ini membantu peneliti untuk fokus pada konstruksi makna yang dihasilkan teks, bukan pada niat penciptanya.

Dengan menggunakan semiotika Barthes, peneliti dapat menelusuri makna yang tidak hanya tampak pada permukaan, tetapi juga yang bekerja melalui narasi budaya dan ideologi. Pendekatan ini sangat bermanfaat dalam mengkaji karya-karya budaya populer atau fenomena media yang kompleks, karena Barthes menekankan bahwa tanda-tanda yang tampaknya sederhana sekalipun dapat membawa pesan ideologis yang kuat.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori, konsep, dan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, kerangka pemikiran memiliki peran penting sebagai landasan dalam membaca, menafsirkan, serta memahami objek penelitian secara sistematis. Kerangka pemikiran juga menjadi peta konseptual yang menggambarkan bagaimana teori digunakan untuk menganalisis tanda, simbol, atau fenomena yang muncul dalam objek kajian. Oleh karena itu, penyusunan kerangka pemikiran harus merujuk pada teori yang relevan dengan rumusan masalah, konteks objek, dan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, kerangka pemikiran yang disusun bertujuan untuk menjelaskan bagaimana makna-makna tertentu direpresentasikan dalam lagu *Hindia – Janji Palsu* melalui pendekatan semiotika dan teori konstruksi realitas sosial.

Lagu sebagai salah satu bentuk komunikasi artistik memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan emosional, kritik sosial, pengalaman personal, maupun nilai budaya melalui kombinasi lirik, suara, musikalitas, dan atmosfer yang dibangun dalam karya tersebut. Musik tidak hanya hadir sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan cara pandang, situasi sosial, bahkan pergulatan batin penciptanya. Dalam konteks ini, lagu *Hindia – Janji Palsu* menjadi objek penelitian yang menarik karena secara naratif menggambarkan dinamika relasi antarmanusia yang tidak seimbang, terutama mengenai pengorbanan, patah harapan, dan pengalaman emosional seseorang yang merasa janji yang diberikan kepadanya tidak pernah ditepati. Lirik lagu ini

menarasikan fenomena psikologis dan sosial yang dialami banyak orang, seperti kelelahan emosional, ketidakpastian hubungan, hingga rasa kehilangan arah akibat janji yang tidak terwujud. Fenomena tersebut membuka peluang untuk dianalisis secara semiotik guna memahami bagaimana makna terbentuk melalui tanda-tanda yang dihadirkan dalam karya musik.

Makna dalam lagu tidak hanya hadir dari lirik secara literal, tetapi juga melalui simbolisme, metafora, pilihan diksi, nada vokal, ekspresi musikal, dan konteks sosial penciptaan karya. Setiap elemen tersebut menjadi tanda (sign) yang membangun interpretasi mendalam di benak pendengar. Melalui analisis semiotika, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana lirik seperti “kau beri aku janji palsu” atau metafora emosional lainnya menjadi penanda (signifier) yang mewakili petanda (signified) berupa perasaan kecewa, ketidakpastian, atau ketidakadilan emosional. Representasi yang muncul dalam lagu dapat menjadi gambaran bagaimana pencipta lagu mengonstruksi realitas emosional dan pengalaman hidupnya ke dalam karya seni. Hal ini menunjukkan bahwa lagu bukan hanya media ekspresi personal, tetapi juga ruang simbolik di mana realitas sosial dan pengalaman subjektif disampaikan kepada publik.

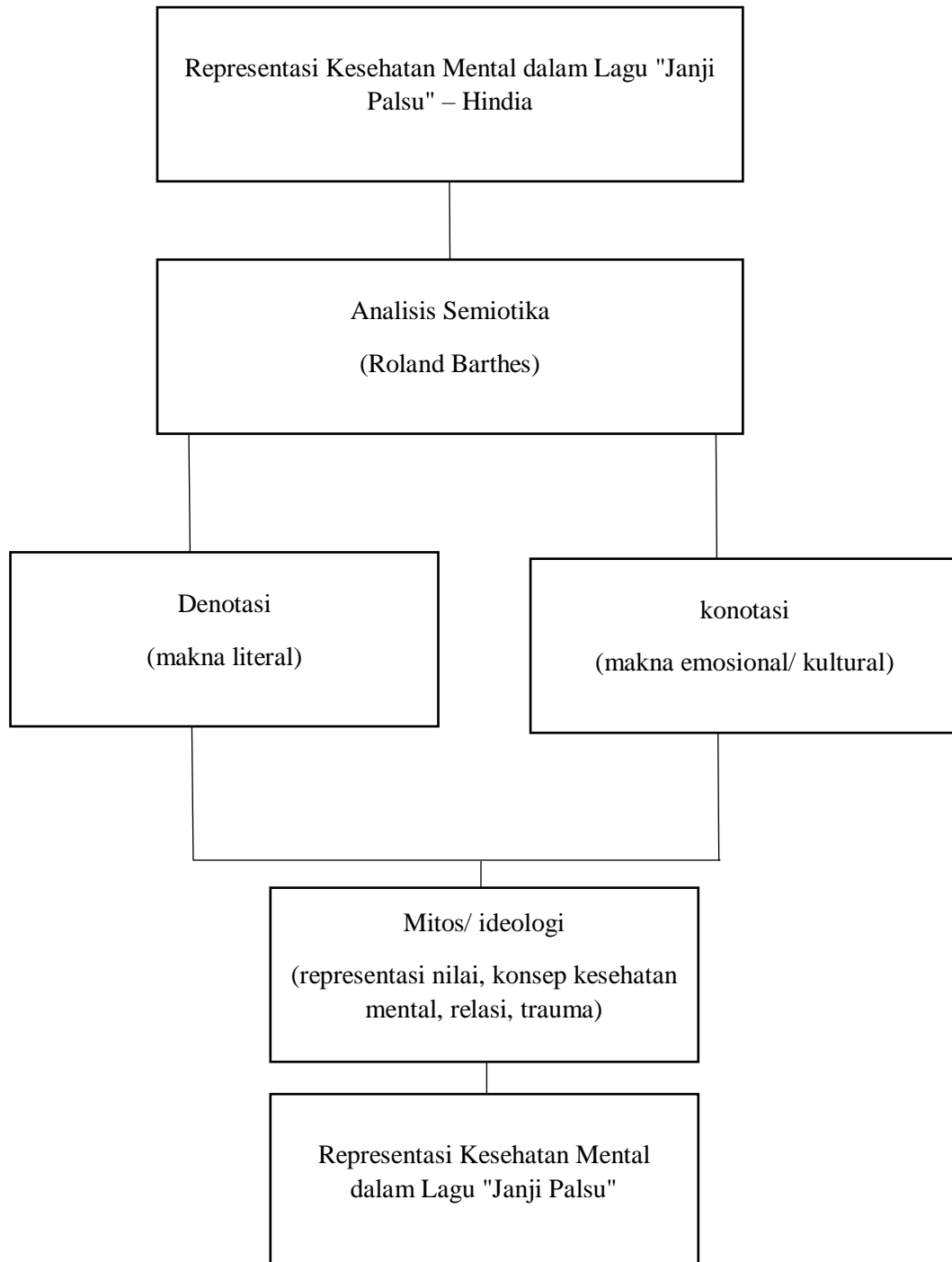
Untuk membaca makna-makna tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Barthes menjelaskan bahwa tanda bekerja dalam dua tahap signifikasi, yaitu makna denotatif dan konotatif. Pada tingkat denotasi, tanda memberikan makna yang bersifat literal atau apa adanya, sedangkan pada tingkat konotasi, tanda menyampaikan makna yang lebih dalam, bersifat emosional, kultural, dan ideologis. Barthes juga memperkenalkan konsep mitos, yakni bentuk pemaknaan tingkat kedua yang bersifat ideologis dan hadir sebagai konstruksi sosial dalam masyarakat. Pendekatan ini membantu peneliti memahami bagaimana lirik dan simbol dalam lagu *Janji Palsu* tidak hanya menggambarkan pengalaman personal, tetapi juga dapat merepresentasikan fenomena sosial yang lebih luas, seperti relasi yang tidak setara, ketidakpastian emosional generasi muda, hingga dinamika psikologis dalam hubungan interpersonal kontemporer. Melalui analisis ini, setiap elemen

bahasa dan ekspresi musik dapat dibongkar untuk melihat bagaimana makna diciptakan dan dinegosiasikan.

Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menjelaskan bahwa realitas tidak terbentuk secara alami, tetapi dikonstruksi melalui interaksi sosial, bahasa, simbol, dan pemaknaan bersama. Dalam konteks lagu, lirik dan ekspresi musikal menjadi medium simbolik yang membentuk bagaimana pendengar memahami pengalaman emosional yang digambarkan. Lagu *Janji Palsu* dapat dipandang sebagai produk konstruksi realitas sosial, di mana pencipta lagu mengungkapkan pengalaman emosional tertentu, lalu pengalaman tersebut direpresentasikan melalui bahasa simbolik yang dipahami dan dimaknai secara kolektif oleh pendengarnya. Proses konstruksi tersebut meliputi eksternalisasi (pencipta menuangkan pengalaman menjadi karya), objektivasi (karya diterima publik sebagai realitas simbolik), serta internalisasi (pendengar mengadopsi, memahami, dan mengaitkan makna lagu dengan pengalaman personalnya). Dengan demikian, teori ini membantu memahami bagaimana lagu mampu membentuk dan memengaruhi persepsi emosional masyarakat.

Penggabungan dua pendekatan teoritis ini—semiotika Roland Barthes dan teori konstruksi realitas sosial—memberikan landasan kuat dalam menganalisis lagu *Hindia – Janji Palsu*. Semiotika Barthes membantu peneliti mengurai tanda-tanda linguistik dan musikal yang membangun makna, sementara teori konstruksi sosial menunjukkan bagaimana makna tersebut terbentuk, disebarkan, dan diterima dalam konteks masyarakat. Dengan demikian, kerangka pemikiran ini memungkinkan peneliti untuk melihat lagu tidak hanya sebagai karya musik, tetapi sebagai fenomena simbolik yang merepresentasikan pengalaman emosional, nilai sosial, dan dinamika relasional yang relevan dalam kehidupan kontemporer.

Tabel 2. 3 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Modifikasi Peneliti 2025

